



Relasi Guru-Murid dalam Perspektif Hadis: Telaah Pedagogis terhadap Hadis Jibril

*Teacher-Student Relations from the Perspective of Hadith: A Pedagogical Study
of the Hadith of Jibril*

Ahmad Syaripudin^a, Samsuddin Samsuddin^b, Abdul Jabar Idharudin^c, Nursalam
Siradjuddin^d

^a Institut Agama Islam STIBA, Makassar, Indonesia; Email: ahmadsyaripudin@stiba.ac.id

^b Institut Agama Islam Al-Hidayah, Bogor, Indonesia; Email: samsuddin@staiabogor.ac.id

^c Institut Agama Islam Al-Hidayah, Bogor, Indonesia; Email: jabbar@staiabogor.ac.id

^d Institut Agama Islam STIBA, Makassar, Indonesia; Email: nursalam.siradjuddin@stiba.ac.id

Abstract

Teacher-student relations constitute an important foundation of Islamic education, involving not only the transmission of knowledge but also the development of students' manners, character, and personality. The Hadith of Jibril provides a significant illustration of educational interaction through the dialogue between the Angel Jibril and the Prophet Muhammad. This study aims to analyze the construction of teacher-student relations represented in the Hadith of Jibril and to identify pedagogical principles that can be developed and contextualized within contemporary Islamic education. This study employs a qualitative approach using library research, combining hadith analysis with a pedagogical perspective. The primary source is the Hadith of Jibril in *Ṣaḥīḥ Muslim*, while secondary sources include hadith commentaries, Islamic education literature, and relevant scholarly articles. The analysis was conducted through examination of the hadith, consideration of its context and scholarly commentaries, identification of teacher-student interactional elements in the text, and pedagogical interpretation. The findings indicate that the Hadith of Jibril represents an educational relationship that is dialogical, ethical, active, and transformative. It encompasses teacher authority and exemplary conduct, student manners and active participation, dialogical communication through questioning and answering, and the involvement of a learning community. This study contributes to the development of Islamic educational hadith studies by positioning the Hadith of Jibril as a conceptual source for strengthening teacher-student relations that integrate knowledge, manners, dialogue, exemplary conduct, and character formation.

Keywords: Hadith of Jibril, Islamic education, Islamic pedagogy, manners, teacher-student relations

Abstrak

Relasi guru-murid merupakan fondasi penting dalam proses pendidikan Islam yang tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan adab, karakter, dan kepribadian peserta didik. Hadis Jibril memberikan gambaran penting mengenai interaksi edukatif melalui dialog antara Malaikat Jibril dan Rasulullah saw. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi relasi guru-murid yang direpresentasikan dalam Hadis Jibril serta mengidentifikasi prinsip-prinsip pedagogis yang dapat dikembangkan dan dikontekstualisasikan dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), melalui pendekatan hadis dan analisis pedagogis. Sumber primer penelitian adalah Hadis Jibril dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, sedangkan sumber sekunder meliputi kitab syarah hadis, literatur pendidikan Islam, dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan melalui penelusuran hadis, kajian konteks dan syarah ulama, identifikasi unsur interaksi dalam matan, serta interpretasi pedagogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hadis Jibril merepresentasikan relasi edukatif yang dialogis, beradab, aktif, dan transformatif, yang mencakup otoritas dan keteladanan guru, adab serta keaktifan murid, komunikasi melalui tanya jawab, dan keterlibatan komunitas pembelajar. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian hadis pendidikan dengan menempatkan Hadis Jibril sebagai sumber konseptual bagi penguatan relasi guru-murid yang mengintegrasikan ilmu, adab, dialog, keteladanan, dan pembentukan kepribadian.

Kata kunci: adab, hadis Jibril, pedagogi Islam, Pendidikan Islam, relasi guru-murid

Article Info:

Received: 04 September
2026
Revised: 21 September
2026
Accepted: 23 September
2026
Published: 23 September
2026

How to cite:

Ahmad Syaripudin, Samsuddin Samsuddin, Abdul Jabar Idharudin, Nursalam Siradjuddin, "Relasi Guru-Murid dalam Perspektif Hadis: Telaah Pedagogis terhadap Hadis Jibril" *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* Vol. 4, No. 2 (2026): 160-189. doi: 10.36701/jawamiulkalim.v4i2.3723

PENDAHULUAN

Relasi guru-murid merupakan salah satu fondasi penting dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak berlangsung semata-mata melalui penyampaian materi, tetapi melalui interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya proses transmisi pengetahuan, pembentukan sikap, internalisasi nilai, dan pengembangan kepribadian peserta didik.¹ Dalam konteks pendidikan Islam, relasi tersebut memiliki cakupan yang lebih luas karena guru tidak hanya diposisikan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan, sedangkan murid tidak hanya sebagai penerima pengetahuan, tetapi sebagai individu yang menjalani proses pembentukan diri melalui ilmu dan adab.² Dengan demikian, kualitas relasi guru-murid menjadi bagian penting dalam menentukan arah dan kualitas proses pendidikan.

Persoalan relasi guru-murid semakin relevan dalam konteks pendidikan kontemporer yang ditandai oleh perubahan pola komunikasi, perkembangan teknologi digital, dan semakin luasnya akses peserta didik terhadap sumber pengetahuan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, sementara peserta didik dapat memperoleh pengetahuan melalui berbagai platform digital. Kondisi tersebut membuka peluang bagi pembelajaran yang lebih mandiri dan partisipatif, tetapi sekaligus menghadirkan persoalan berupa distraksi, berkurangnya perhatian terhadap guru, serta kebutuhan akan bentuk pendampingan yang lebih intensif.³ Data PISA 2022 menunjukkan bahwa hanya 57% peserta didik di Indonesia yang melaporkan bahwa guru menunjukkan perhatian terhadap pembelajaran setiap peserta didik dalam sebagian besar pelajaran matematika, sedangkan 64% menyatakan bahwa guru memberikan bantuan tambahan ketika mereka membutuhkannya. Pada saat yang sama, 25% peserta didik melaporkan mengalami distraksi karena penggunaan perangkat digital dalam sebagian besar atau seluruh pelajaran matematika dan 27% terdistraksi oleh peserta didik lain yang menggunakan perangkat digital.⁴

¹ Bahdar, *Relasi Guru dan Siswa: Menjadi Fondasi Pembelajaran Aktif dan Bermakna* (Palu: Maestro, 2024), h. 20.

² Iskandar Iskandar et al., "Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'i: Educational Leadership from the Perspective of Ibn Jamā'ah Al-Syāfi'i," *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab* 5, no. 4 (2026): h. 472. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v5i4.3516>.

³ Ahmad Syaripudin et al., "Analisis Semantik terhadap Kata Tarbiyah dan Derivasinya dalam Hadis: Implikasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran," *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 3, no. 2 (2025): h. 167. <https://doi.org/10.36701/1bwp2b54>.

⁴ OECD, "PISA 2022 Results (Volume II): Learning During—and From—Disruption" (Paris: OECD Publishing, 2023).h. 117.

Data tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak dengan sendirinya menghilangkan kebutuhan terhadap relasi pedagogis antara guru dan murid. Sebaliknya, ketika ruang belajar semakin dipenuhi berbagai sumber informasi dan stimulus digital, kehadiran guru sebagai figur yang memberikan perhatian, bantuan, pengarahan, dan pendampingan menjadi semakin penting. PISA 2022 bahkan menunjukkan bahwa peserta didik yang mengalami gangguan penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran cenderung memperoleh hasil matematika yang lebih rendah; pada rata-rata negara OECD, peserta didik yang melaporkan mengalami distraksi digital dalam sebagian besar atau seluruh pelajaran memperoleh skor sekitar 15 poin lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalaminya.⁵ Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran membutuhkan pengelolaan interaksi dan perhatian yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh ketersediaan teknologi.

Dalam pendidikan Islam, kebutuhan terhadap relasi pedagogis yang bermakna memperoleh landasan yang kuat dari keteladanan Rasulullah saw. sebagai pendidik. Al-Qur'an menggambarkan Rasulullah saw. sebagai figur yang membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan manusia, serta mengajarkan kitab dan hikmah dalam firman-Nya:

هو الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Terjemahnya:

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.⁶

Dalam ayat di atas Allah menyebutkan 3 *wazīfah* (tugas) Rasul, yakni: (1) *tilāwah al-āyāt* (membacakan ayat-ayat), (2) *tazkiyah* (mensucikan) mereka dari noda kesyirikan dan akhlakjahiliyah, serta (3) mengajarkan *al-kitāb* [Al-Qur'an] dan al-hikmah [al-sunnah]. Dimensi pendidikan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas kenabian tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan, tetapi juga pembinaan dan transformasi kepribadian. Hadis Nabi saw. kemudian memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai bagaimana proses pembelajaran dan interaksi edukatif tersebut berlangsung dalam berbagai situasi.⁷ Oleh karena itu, hadis dapat diposisikan sebagai salah satu sumber penting dalam merekonstruksi prinsip-prinsip pedagogi Islam, termasuk dalam memahami hubungan antara pendidik dan peserta didik.⁸

Salah satu hadis yang memiliki kandungan pedagogis sangat kuat adalah Hadis Jibril yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan dikenal luas sebagai hadis kedua dalam

⁵ OECD, "PISA 2022 Results (Volume I and II): Country Notes—Indonesia" (Paris: OECD Publishing, 2023), h. 2.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 815.

⁷ Samsuddin and Kasman Bakry, "Metode Pendidikan Akhlak Perspektif Hadis: Telaah Kitab Adab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī," *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 1, no. 1 (2023), h. 39. <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v1i1.912>.

⁸ 'Abd al-Raḥmān al-Naḥlāwī, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālibuhā fī al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Dimasyq: Dār al-Fikr, 2007), h. 20.

al-Arba'in al-Nawawiyyah. Hadis ini menggambarkan kedatangan seorang laki-laki yang kemudian diketahui sebagai Malaikat Jibril. Jibril datang dengan pakaian yang sangat putih dan rambut yang sangat hitam, duduk di hadapan Nabi Muhammad saw., lalu mengajukan pertanyaan mengenai Islam, iman, ihsan, dan hari kiamat. Nabi saw. menjawab setiap pertanyaan tersebut, sementara para sahabat menyaksikan keseluruhan dialog. Pada akhir peristiwa, Nabi saw. menjelaskan kepada para sahabat bahwa Jibril datang untuk mengajarkan agama kepada mereka. Struktur hadis ini memperlihatkan proses pendidikan yang melibatkan guru, murid, materi, metode dialog, adab, dan komunitas pembelajar dalam satu rangkaian interaksi.⁹

Keunikan Hadis Jibril terletak pada bentuk komunikasi yang dibangun melalui dialog. Jibril hadir dengan posisi lahiriah sebagai pihak yang bertanya, sedangkan Nabi Muhammad saw. memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Pertanyaan diajukan secara bertahap, dimulai dari Islam, kemudian iman, ihsan, dan tanda-tanda hari kiamat. Pada setiap tahap, Nabi saw. memberikan jawaban yang terarah dan sistematis. Setelah memperoleh jawaban, Jibril mengatakan bahwa Nabi saw. benar, sehingga para sahabat semakin heran terhadap peristiwa tersebut. Pada bagian akhir, Nabi saw. menjelaskan bahwa sosok tersebut adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan agama kepada mereka. Dengan demikian, dialog Jibril dan Nabi saw. bukan hanya memperlihatkan proses tanya jawab, tetapi sekaligus menunjukkan bagaimana sebuah interaksi dapat menjadi sarana pembelajaran bagi seluruh komunitas yang hadir. Untuk lebih jelas dapat ditemukan pada teks hadis berikut:

عن عمر رضي الله عنه أيضا قال: بينما نحن جلوس عند رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب شديد سواد الشعر لا يرى عليه أثر السفر ولا يعرفه منا أحد حتى جلس إلى النبي صلى الله عليه وسلم فأسند ركبتيه إلى ركبتيه ووضع كفيه على فخذيه وقال: يا محمد أخبرني عن الإسلام، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله، وتقيم الصلاة، وتؤتي الزكاة، وتصوم رمضان، وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلا. قال: صدقت. فعجبنا له يسأله ويصدقه، قال: فأخبرني عن الإيمان، قال: أن تؤمن بالله، وملائكته، وكتبه ورسله، واليوم الآخر، وتؤمن بالقدر خيره وشره قال: صدقت، قال: فأخبرني عن الإحسان، قال: أن تعبد الله كأنك تراه، فإن لم تكن تراه فإنه يراك قال: فأخبرني عن الساعة، قال: ما المسئول عنها بأعلم من السائل قال: فأخبرني عن أماراتها، قال: أن تلد الأمة ربثها، وأن ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاء يتطاولون في البنيان ثم انطلق فلبثت مليا ثم قال: يا عمر أتدري من السائل؟ قلت: الله ورسوله أعلم، قال: فإنه جبريل أتاكم يعلمكم دينكم. رواه مسلم¹⁰

⁹ Nursalam Siradjuddin, Abdul Jabbar Idharudin, and Mowafq Masuwd, "Manajemen Peserta Didik Perspektif Ibnu Jama'ah Al-Kinani Al-Syafi'i," *TANZHIMUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2026): h.138. <https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v6i1.961>.

¹⁰ Muslim bin al-Hajjāj al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (Bayrūt: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabī, t.t.), *Kitāb al-Īmān, Bāb Bayān al-Īmān wa al-Islām wa al-Iḥsān*, ḥadīṣ no. 8, h. 68. <https://dorar.net/hadith/sharh/68181>.

Artinya:

Dari ‘Umarra.pula dia berkata; pada suatu hari ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah saw., tiba-tiba datang seorang laki-laki berpakaian sangat putih, dan rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya, kemudian ia duduk di hadapan Nabi saw. dan mendekatkan lututnya lalu meletakkan kedua tangannya di atas pahanya, seraya berkata: ‘Wahai Muhammad jelaskan kepadaku tentang Islam?’ Nabi saw. menjawab: “Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah Al Haram jika engkau mampu mengadakan perjalanan ke sana.” Laki-laki tersebut berkata: ‘Engkau benar.’ Maka kami pun terheran-heran padanya, dia yang bertanya dan dia sendiri yang membenarkan jawabannya. Dia berkata lagi: “Jelaskan kepadaku tentang iman?” Nabi saw. menjawab: “(Iman itu adalah) Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir serta engkau beriman kepada takdir baik dan buruk.” Ia berkata: ‘Engkau benar.’ Kemudian laki-laki tersebut bertanya lagi: ‘Jelaskan kepadaku tentang ihsan?’ Beliau saw. bersabda: “(Ihsan adalah) Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak bisa melihat-Nya, sungguh Diamelihatmu.” Dia berkata: “Beritahu kepadaku kapan terjadinya kiamat?” Nabi saw. menjawab: “Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui dari yang bertanya.” Ia berkata: “Jelaskan kepadaku tanda-tandanya!” Nabi saw. berkata: “Jika seorang budak wanita melahirkan tuannya dan jika engkau mendapati penggembala kambing yang tidak beralas kaki dan tidak pakaian saling berlomba dalam meninggikan bangunan.” ‘Umarra. berkata: ‘Kemudian laki-laki itu pergi, aku pun terdiam sejenak.’ Maka Rasulullah saw. bertanya kepadaku: “Wahai ‘Umar, tahukah engkau siapa orang tadi?” Aku pun menjawab: “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Nabi saw. bersabda: “Dia adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan agama ini kepada kalian.” (H.R. Muslim)

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana konstruksi relasi guru–murid yang tergambar dalam Hadis Jibril dan (2) Bagaimana prinsip-prinsip pedagogis yang terkandung dalam relasi tersebut serta relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi relasi guru-murid yang direpresentasikan dalam Hadis Jibril dan mengidentifikasi prinsip-prinsip pedagogis yang dapat dikembangkan dari interaksi Nabi Muhammad saw. dan Jibril untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan relasi guru-murid dalam pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan hadis dan analisis pedagogis. Metodologi analisis dalam penelitian ini dirinci secara eksplisit melalui lima tahap yang saling berkaitan. Pertama, penetapan teks dan objek material, yaitu Hadis Jibril dalam *Ṣaḥīḥ* Muslim sebagai sumber primer, dengan fokus pada matan yang memuat dialog Jibril dan Rasulullah saw. tentang Islam, iman, ihsan, hari

kiamat, serta tanda-tandanya.¹¹ Kedua, kontekstualisasi dan analisis semantik terhadap kata kunci seperti islām, īmān, ihsān, as-sā'ah, dan amārātuhā dengan berpegang pada prinsip penelitian kepustakaan yang sistematis dan kritis.¹² Ketiga, analisis syarah multidimensional melalui Al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim karya al-Nawawī dan Faṭḥ al-Bārī karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, yang mencakup penjelasan unsur interaksi dalam matan, kandungan doktrinal hadis, serta perbandingan antar-syarah.¹³ Keempat, ekstraksi unsur pedagogis dari matan dan syarah, seperti posisi guru, adab murid, pola bertanya, menjawab, mengonfirmasi, kedekatan edukatif, dan keterlibatan komunitas, dengan berpegang pada indikator tekstual.¹⁴ Kelima, interpretasi pedagogis dan konstruksi model melalui kerangka dialogic teaching, scaffolding, teacher presence, dan community of learners, yang diarahkan pada penyusunan model relasi guru-murid integratif.¹⁵ Kriteria pemilihan kitab syarah dalam penelitian ini meliputi kelengkapan dan sistematika, kejelasan metodologi, otoritas akademik dan rentang historis, relevansi dengan tema pedagogis, serta aksesibilitas dan kredibilitas edisi; al-Nawawī dipilih karena Al-Minhāj merupakan syarah lengkap dan rujukan utama, sedangkan Ibn Ḥajar digunakan untuk menjaga kesinambungan tradisi penafsiran klasik dan pertengahan.¹⁶

Validasi interpretasi pedagogis dilakukan melalui empat mekanisme. Pertama, prinsip pijakan tekstual (textual grounding), yang membedakan bukti tekstual eksplisit, bukti syarah, dan inferensi pedagogis, sehingga setiap proposisi pedagogis dapat dilacak pada teks atau penjelasan ulama. Kedua, uji konsistensi lintas syarah, yaitu menguji apakah penafsiran tertentu, misalnya kedekatan posisi duduk Jibril sebagai adab belajar, juga ditekankan oleh syarah lain; perbedaan penafsiran disajikan secara terbuka tanpa dipaksakan menjadi kesimpulan tunggal.¹⁷ Ketiga, dialog pembatas dengan teori pedagogi, yakni teori tidak digunakan untuk membuktikan hadis, melainkan sebagai kerangka pembatas agar interpretasi tidak melampaui teks; temuan meta-analisis tentang pembelajaran dialogis dan relasi guru-murid digunakan sebagai pembanding, bukan dasar normatif.¹⁸ Keempat, prinsip inṣāf dan i'tidāl, yaitu keadilan dan keseimbangan dalam menilai teks dan syarah, sehingga objektivitas dipahami sebagai transparansi proses interpretasi yang dapat dilacak dan diuji. Dengan demikian, metodologi penelitian ini merupakan integrasi antara pendekatan tematik hadis, analisis syarah, dan

¹¹ Muslim ibn al-Ḥajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim, ṭaḥqīq Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), Kitāb al-Imān, hadis no. 8.

¹² Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2025), h. 1–20.

¹³ Al-Nawawī, *Al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.); Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Faṭḥ al-Bārī bi-Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.).

¹⁴ Agusri Fauzan, Ilham Syukri, dan Syahidin, "Metode dan Materi Pendidikan Islam dalam Hadis Jibril: Pemahaman Hadis Melalui Pendekatan Filsafat Hermeneutika," Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat 17, no. 1 (2021): 25. <https://doi.org/10.24239/rsy.v17i1.703>.

¹⁵ Valentin Emslander et al., "Teacher-Student Relationships and Student Outcomes: A Systematic Second-Order Meta-Analytic Review," Psychological Bulletin 151, no. 3 (2025): 365–397, <https://doi.org/10.1037/bul0000461>.

¹⁶ Al-Nawawī, Abū Zakarīyā Muḥyī al-Dīn Yahyā ibn Sharaf. *Al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Ṭaḥqīq Khalīl Ma'mūn Shīḥā. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2008. Vol. 1, h. 35.

¹⁷ Samsuddin dan Kasman Bakry, "Metode Pendidikan Akhlak Perspektif Hadis: Telaah Kitab Adab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī," JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis 1, no. 1 (2023): 38. <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v1i1.912>.

¹⁸ Valentin Emslander et al., "Teacher-Student Relationships and Student Outcomes: A Systematic Second-Order Meta-Analytic Review," Psychological Bulletin 151, no. 3 (2025): 365–397, <https://doi.org/10.1037/bul0000461>.

interpretasi pedagogis: pendekatan tematik digunakan untuk memahami teks secara utuh, analisis syarah untuk memperoleh kedalaman makna dan konteks, dan interpretasi pedagogis untuk mengartikulasikan dimensi edukatif hadis dalam pendidikan Islam kontemporer. Model relasi guru–murid yang dihasilkan bukanlah klaim atas makna tunggal hadis, melainkan konstruksi konseptual yang dibangun secara terbuka dan dapat diperdebatkan dalam kajian hadis pendidikan.

Model analisis ini digunakan untuk menemukan pola relasi yang mencakup posisi guru, karakter murid, bentuk komunikasi, adab pembelajaran, dan prinsip interaksi edukatif.¹⁹ Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan kajian hadis pendidikan dengan menempatkan Hadis Jibril bukan semata-mata sebagai sumber materi atau metode pembelajaran, tetapi sebagai sumber konseptual untuk memahami relasi guru–murid yang dialogis, beradab, dan berorientasi pada transformasi pengetahuan serta pembentukan kepribadian. Kebaruan penelitian terletak pada upaya membaca struktur interaksi Nabi Muhammad saw. dan Jibril sebagai model relasi pedagogis, kemudian mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan yang dapat dikontekstualisasikan dalam pendidikan Islam kontemporer. Dengan perspektif tersebut, Hadis Jibril dapat dipahami tidak hanya sebagai hadis yang merangkum pokok-pokok ajaran Islam, tetapi juga sebagai representasi praktik pendidikan yang memperlihatkan bagaimana ilmu, adab, dialog, keteladanan, dan komunitas pembelajar dapat dipertemukan dalam satu proses pendidikan.

Kajian mengenai Hadis Jibril dari perspektif pendidikan sebenarnya telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Karabulut,²⁰ misalnya, mengkaji Hadis Jibril dari aspek nilai edukatif dan metode pembelajaran yang digunakan Nabi saw. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Hadis Jibril menggambarkan proses pembelajaran yang terstruktur dan menonjolkan metode tanya jawab serta motivasi dalam pembelajaran. Kajian tersebut penting karena menunjukkan bahwa Hadis Jibril dapat dibaca sebagai representasi praktik pendidikan Nabi saw., khususnya dari sisi metode pengajaran. Kajian lain yang dilakukan Haerudin dan Inayah²¹ menempatkan Hadis Jibril sebagai sumber untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Hadis Jibril memuat dasar-dasar pendidikan yang berkaitan dengan iman, syariat, dan ihsan. Sementara itu, Fathurahman menemukan sejumlah nilai pendidikan dalam Hadis Jibril, antara lain pentingnya kebersihan dan kerapian dalam pembelajaran, pembelajaran dalam bentuk halaqah, serta penggunaan metode tanya jawab.²² Temuan-temuan tersebut memperkuat posisi Hadis Jibril sebagai teks hadis yang memiliki dimensi pendidikan yang luas.

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2025).h. 3.

²⁰ Fuat Karabulut, "The Jibril Hadith And Its Educational Value," *Cumhuriyet Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 16, no. 1 (2012): h. 427, <https://izlik.org/JA28SC89DZ>.

²¹ Usep Malik Haerudin and Anidah Inayah, "Nilai Pendidikan Dalam Perspektif Al-Hadits Jibril," *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial* 5, no. 2 (2022): 124, <https://doi.org/10.54783/jk.v5i2.605>.

²² Muhammad Iqbal Fathurahman, "Nilai Pendidikan dalam Hadith: Kajian Hadith Malaikat Jibril tentang Iman, Islam dan Ihsan," *Islamic Journal of Education* 3, no. 1 (2024): 65.DOI: 10.54801/37873649.

Penelitian Alawy, Syahputra, dan Thobroni²³ lebih khusus mengkaji Hadis Jibril dari perspektif kurikulum dan metode pembelajaran. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Hadis Jibril mengandung materi pendidikan berupa akidah, syariat, dan akhlak serta menggunakan metode *hiwar* atau dialog dan tanya jawab. Penelitian Ismail dan Sulaiman²⁴ juga mengkaji Hadis Jibril dari aspek media pembelajaran dan menemukan adanya dimensi kedekatan antara guru dan siswa serta pentingnya profesionalitas guru dalam menggunakan media pembelajaran. Kedua kajian tersebut memperlihatkan bahwa penelitian tentang Hadis Jibril telah berkembang dari pembahasan kandungan ajaran menuju persoalan proses pembelajaran dan hubungan edukatif.

Penelitian Fauzan, Syukri, dan Syahidin juga memperlihatkan bahwa Hadis Jibril dapat dipahami sebagai gambaran proses pendidikan Islam yang berlangsung melalui interaksi antara Malaikat Jibril, Rasulullah saw., dan para sahabat. Dari aspek metode, penelitian tersebut mengidentifikasi beberapa prinsip pedagogis, yaitu penampilan yang baik di hadapan peserta didik, membangun keakraban dengan peserta didik, serta menggunakan dialog dan diskusi dalam penyampaian materi. Adapun materi pendidikan yang terkandung di dalamnya meliputi konsep Islam, iman, ihsan, serta pengetahuan tentang hari kiamat dan tanda-tandanya. Kajian ini semakin menegaskan bahwa Hadis Jibril tidak hanya relevan sebagai sumber ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai sumber prinsip dalam pelaksanaan pendidikan Islam.²⁵

Kajian yang lebih mutakhir menunjukkan bahwa Hadis Jibril juga dapat dipahami sebagai model pembelajaran yang dialogis, aktif, reflektif, dan transformatif. Muhaimin²⁶ menyimpulkan bahwa pertanyaan Jibril yang disusun secara bertahap sebagai strategi membangun pemahaman melalui *Socratic questioning* dan *scaffolding*. Kehadiran Jibril dalam bentuk manusia dan kedekatannya dengan Rasulullah saw. menunjukkan pentingnya relasi edukatif dan pengalaman belajar, sedangkan para sahabat memperoleh pembelajaran melalui pengamatan terhadap keseluruhan interaksi. Temuan ini menunjukkan adanya unsur *active learning*, *hidden curriculum*, keteladanan, dan pengalaman edukatif dalam Hadis Jibril. Dengan demikian berbagai penelitian tersebut menegaskan bahwa Hadis Jibril telah dikaji dari beragam perspektif, mulai dari nilai pendidikan, materi, metode, kurikulum, media, hingga karakter pembelajaran.

Berbagai penelitian tersebut menegaskan bahwa Hadis Jibril memiliki dimensi pedagogis yang luas, baik dari sisi materi yang diajarkan maupun proses pembelajaran yang berlangsung. Namun, kajian terdahulu lebih banyak memusatkan perhatian pada materi, metode, media, nilai pendidikan, dan karakter pembelajaran, sementara relasi

²³ Naufal Alawy, Gama Syahputra, and Ahmad Yusam Thobroni, "Muatan Kurikulum Pendidikan Islam dalam Hadith Jibril: Kajian Materi dan Metode Pembelajaran," *Kuttab* 8, no. 1 (2024): 30. <https://doi.org/10.30736/ktb.v8i1.1977>.

²⁴ Sulaiman Ismail and Sulaiman, "Implementasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Hadis Jibril)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 725. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.4298>.

²⁵ Agusri Fauzan, Ilham Syukri, and Syahidin, "Metode dan Materi Pendidikan Islam dalam Hadis Jibril," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 17, no. 1 (2021): 25. <https://doi.org/10.24239/rsy.v17i1.703>.

²⁶ Abdul Muhaimin, "Hadis Jibril Sebagai Model Deep Learning dalam Pendidikan Islam Bagi Generasi Z," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 11, no. 1 (2026): 605. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v11i1.1209>.

guru-murid belum ditempatkan sebagai fokus analisis utama yang dikonstruksi secara utuh dari keseluruhan peristiwa pedagogis Hadis Jibril. Padahal, interaksi Nabi Muhammad saw. dengan Jibril memperlihatkan unsur-unsur relasional yang penting, seperti otoritas guru, adab peserta didik, keberanian mengajukan pertanyaan, respons guru, komunikasi dialogis, kedekatan dalam interaksi, keteladanan, serta keterlibatan para sahabat sebagai komunitas pembelajar. Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis konstruksi relasi guru-murid dalam Hadis Jibril serta prinsip pedagogis yang dapat direkonstruksi darinya, sehingga melengkapi kajian sebelumnya yang lebih menekankan aspek materi, metode, media, dan nilai pendidikan.²⁷

Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini memandang Hadis Jibril sebagai suatu model interaksi pedagogis yang dapat memberikan dasar konseptual bagi pemahaman relasi guru-murid dalam pendidikan Islam. Relasi tersebut tidak dipahami hanya sebagai hubungan fungsional antara pihak yang mengajar dan pihak yang belajar, tetapi sebagai hubungan edukatif yang mengintegrasikan ilmu, adab, komunikasi, keteladanan, dan pembentukan kesadaran keagamaan. Dalam perspektif ini, Nabi Muhammad saw. dapat dikaji sebagai pendidik yang memberikan pengetahuan sekaligus keteladanan, Jibril sebagai figur peserta didik yang menunjukkan adab dan partisipasi aktif dalam pembelajaran, sedangkan para sahabat sebagai komunitas pembelajar yang memperoleh pengetahuan melalui pengamatan terhadap proses dialog tersebut. Pembacaan semacam ini sejalan dengan kajian Siregar dan Daulay yang menggunakan Hadis Jibril untuk merefleksikan orientasi Islam terhadap proses belajar dan mengajar serta menghubungkannya dengan konsep tarbiah, taklim, dan *ta'dib*.²⁸ Dengan perspektif tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membaca struktur interaksi Nabi Muhammad saw. dan Jibril sebagai model relasi pedagogis, kemudian mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan yang dapat dikontekstualisasikan dalam pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, Hadis Jibril tidak hanya dipahami sebagai hadis yang merangkum pokok-pokok ajaran Islam, tetapi juga sebagai representasi praktik pendidikan dan pembelajaran yang memperlihatkan bagaimana ilmu, adab, dialog, keteladanan, dan komunitas pembelajar dapat dipertemukan dalam satu proses pendidikan.

PEMBAHASAN

Hadis Jibril sebagai Peristiwa Pedagogis

a. Unsur-unsur Interaksi Pedagogis dalam Hadis Jibril as.

Hadis Jibril secara teologis memuat penjelasan fundamental mengenai Islam, iman, ihsan, dan hari kiamat. Namun secara pedagogis menggambarkan suatu peristiwa interaksi edukatif yang berlangsung secara langsung antara Malaikat Jibril dan Rasulullah saw. Dalam riwayat tersebut, Jibril datang dalam rupa seorang laki-laki, kemudian duduk di hadapan Rasulullah saw. dan mengajukan sejumlah pertanyaan

²⁷ Samsul Bahri, Halimatun Sakdiyah, and Hasan Basri Tanjung. "Relasi Guru dengan Murid dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2024): 473. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i2.16731>.

²⁸ Salwa Alya Putri Azzahra, Abdul Jabar Idharudin, And Rumba Triana, "Implementasi Model Problem Based Learning dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 11 Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bogor," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 4 (2026): 9976. <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3533>.

mengenai Islam, iman, ihsan, dan hari kiamat. Rasulullah saw. menjawab setiap pertanyaan tersebut, sedangkan para sahabat menyaksikan seluruh rangkaian interaksi. Setelah Jibril pergi, Rasulullah saw. menjelaskan kepada 'Umar bahwa sosok yang datang tersebut adalah Jibril yang hadir untuk mengajarkan agama kepada mereka. Dalam Riwayat tersebut setelah Jibril pergi Nabi menjelaskan kepada 'Umar bahwa sosok tersebut Adalah Jibril yang datang "untuk mengajarkan agama kepada kalian"^{29,30} Pernyataan tersebut menjadi petunjuk penting bahwa peristiwa dalam Hadis Jibril bukan sekadar dialog keagamaan, melainkan sebuah proses pendidikan yang sengaja berlangsung melalui interaksi antara pihak yang bertanya, pihak yang menjelaskan, dan komunitas yang menyaksikan proses tersebut. Karabulut juga menempatkan Hadis Jibril sebagai salah satu contoh proses belajar-mengajar yang tersusun dengan baik dan memperlihatkan praktik pendidikan Nabi saw. melalui interaksi tanya jawab.³¹

Karakter pedagogis Hadis Jibril tampak semakin jelas dari pola interaksi yang dibangun melalui pertanyaan dan jawaban. Jibril tidak menyampaikan materi secara langsung, tetapi mengajukan pertanyaan secara bertahap, dimulai dari Islam, kemudian iman, ihsan, hingga persoalan hari kiamat dan tanda-tandanya. Setiap pertanyaan memperoleh jawaban dari Rasulullah saw., bahkan Jibril memberikan konfirmasi dengan mengatakan, "Engkau benar." Struktur tersebut menunjukkan bahwa proses penyampaian pengetahuan berlangsung secara dialogis dan terarah. Dalam konteks pendidikan, dialog demikian memungkinkan peserta pembelajaran tidak hanya menerima informasi, tetapi terlibat dalam proses membangun pemahaman melalui pertanyaan, jawaban, dan klarifikasi. Temuan penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa metode *hiwar* atau dialog merupakan salah satu karakter pedagogis utama yang dapat ditarik dari Hadis Jibril.³²

Dengan demikian hadis Jibril dapat dipahami sebagai suatu peristiwa pedagogis, karena di dalamnya terdapat unsur-unsur yang membentuk proses pendidikan: pelaku pendidikan, materi yang diajarkan, interaksi edukatif, tujuan pembelajaran, serta peserta yang memperoleh pengetahuan melalui keterlibatan langsung maupun pengamatan. Keberadaan para sahabat menjadi penting karena proses pembelajaran tidak berhenti pada hubungan antara Jibril dan Rasulullah saw. Mereka juga memperoleh pengetahuan dari seluruh peristiwa tersebut. Dengan cara ini, Hadis Jibril memperlihatkan bahwa pendidikan dapat berlangsung melalui interaksi langsung sekaligus melalui pengamatan terhadap suatu praktik edukatif. Penelitian Fauzan, Syukri, dan Syahidin juga menunjukkan bahwa Hadis Jibril menggambarkan proses pendidikan yang berlangsung melalui interaksi antara Jibril, Rasulullah saw., dan para sahabat.³³ Oleh karena itu,

²⁹ Muslim ibn al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Īmān*. ḥadīṣ no. 8, h. 68. <https://dorar.net/hadith/sharh/68181>.

³⁰ Muslim ibn al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Al-Īmān*. ḥadīṣ no. 8, h. 68. <https://dorar.net/hadith/sharh/68181>.

³¹ Muwahidah Nurhasanah, Hesvy Diniarty, and Abdul Jabar Idharudin, "Penguatan Komunikasi Lintas Budaya Pada Siswa Tingkat Pertama Al-Hidayah Waqaf Foundation for Education and Social Development, Thailand," *Kreasi: Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 2 (2026): 989. <https://doi.org/10.58218/kreasi.v6i2.3734>.

³² Alawy Syahputra, and Thobroni, "Muatan Kurikulum Pendidikan Islam dalam Hadith Jibril: Kajian Materi dan Metode Pembelajaran." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024): 30. <https://doi.org/10.30736/ktb.v8i1.1977>.

³³ Fauzan, Syukri, and Syahidin, "Metode dan Materi Pendidikan Islam dalam Hadis Jibril." 17, no. 1 (2021): 25. <https://doi.org/10.24239/rsy.v17i1.703>.

hadis ini tidak hanya penting sebagai sumber materi ajaran Islam, tetapi juga sebagai representasi proses pendidikan yang memperlihatkan bagaimana pengetahuan disampaikan, dipertanyakan, dijelaskan, dan disaksikan dalam suatu ruang pembelajaran.

b. Struktur dan *Setting* Peristiwa Pembelajaran

Struktur peristiwa dalam Hadis Jibril memperlihatkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang teratur dan penuh perhatian. 'Umar bin al-Khattābra. meriwayatkan bahwa ketika para sahabat sedang duduk bersama Rasulullah saw., datang seorang laki-laki dengan pakaian yang sangat putih dan rambut yang sangat hitam, tanpa terlihat tanda-tanda perjalanan. Ia kemudian duduk dekat Rasulullah saw., mendekatkan kedua lututnya kepada lutut Nabi saw., dan meletakkan kedua tangannya di atas paha beliau. Rangkaian tindakan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran Jibril sebagai peserta interaksi tidak berlangsung secara biasa, tetapi memperlihatkan kesiapan, kerapian, dan perhatian penuh terhadap proses yang akan berlangsung. Para ulama ketika menjelaskan hadis ini juga memberikan perhatian terhadap posisi duduk dan sikap Jibril sebagai bagian dari adab dalam menuntut ilmu.³⁴

Setting tersebut memiliki makna pedagogis karena proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kondisi dan kualitas interaksi antara pihak yang terlibat. Kedekatan posisi Jibril dengan Rasulullah saw. menciptakan komunikasi yang intens dan memungkinkan berlangsungnya dialog secara langsung. Pada saat yang sama, keberadaan para sahabat yang sejak awal duduk bersama Rasulullah saw. menjadikan peristiwa tersebut berlangsung dalam ruang pembelajaran bersama. Dengan demikian, struktur peristiwa ini tidak hanya memperlihatkan hubungan antara dua pihak, yaitu Jibril dan Rasulullah saw., tetapi juga menghadirkan para sahabat sebagai pihak yang menyaksikan dan memperoleh pembelajaran dari interaksi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam Hadis Jibril memiliki dimensi interpersonal sekaligus komunal.³⁵

Dari perspektif pedagogis, setting tersebut memperlihatkan setidaknya tiga unsur penting. Pertama, kehadiran fisik dan kesiapan belajar, yang tercermin dari penampilan serta posisi Jibril ketika berhadapan dengan Rasulullah saw. Kedua, kedekatan edukatif, yang tampak dari cara Jibril duduk sangat dekat dengan Nabi saw. Ketiga, ruang belajar kolektif, karena proses tersebut berlangsung di hadapan para sahabat. Dengan demikian, Hadis Jibril menggambarkan bahwa pembelajaran berlangsung melalui pertemuan langsung yang mengintegrasikan guru, peserta didik, dan komunitas pembelajar. Struktur inilah yang kemudian menjadi dasar untuk melihat lebih jauh bagaimana adab, otoritas, kedekatan, dan partisipasi dibentuk dalam relasi guru-murid.

c. Pola Interaksi: bertanya, menjawab, dan mengonfirmasi

Pola interaksi dalam Hadis Jibril berlangsung melalui struktur bertanya, menjawab, dan mengonfirmasi. Jibril mengajukan pertanyaan secara berurutan kepada Rasulullah saw., dimulai dengan pertanyaan tentang Islam, kemudian iman, ihsan, hari

³⁴Abdul Jabar Idharudin Mutiara, Rahendra Maya, "Pendidikan Sepanjang Hayat Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis Tarbawi," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (2026): 410. <https://doi.org/10.46773/e7xf2552>.

³⁵Budi Heryanto et al., "Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak: Studi Hadits Sammilla' Wakul Biyaminik Wa Mimma Yalik (Ucapkan Bismillah dan Makan Menggunakan Tangan Kanan dan Memakan Makanan Yang Ada Di Sekitar)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022): 819. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3174>.

kiamat, dan diakhiri dengan tanda-tanda hari kiamat. Rasulullah saw. memberikan jawaban terhadap setiap pertanyaan yang diajukan, sedangkan setelah setiap jawaban Jibril memberikan konfirmasi dengan mengatakan, “Engkau benar.”³⁶ Pola tersebut memperlihatkan bahwa proses penyampaian pengetahuan dalam Hadis Jibril tidak berlangsung secara satu arah, tetapi dibangun melalui interaksi dialogis antara penanya dan pemberi jawaban. Urutan pertanyaan yang disusun secara bertahap juga menunjukkan adanya struktur pembelajaran yang sistematis. Pembahasan dimulai dari Islam sebagai dimensi amal lahiriah, dilanjutkan dengan iman sebagai dimensi keyakinan, kemudian ihsan sebagai kualitas penghayatan dan pengamalan agama, sebelum beralih kepada persoalan hari kiamat dan tanda-tandanya.³⁷ Susunan tersebut memperlihatkan bahwa dialog dalam Hadis Jibril bukan pertanyaan yang berdiri sendiri, melainkan memiliki alur yang mengantarkan peserta pembelajaran dari satu konsep kepada konsep berikutnya. Dengan demikian, pertanyaan berfungsi bukan hanya untuk memperoleh jawaban, tetapi juga untuk mengarahkan proses pembelajaran agar berlangsung secara bertahap dan terstruktur

Konfirmasi Jibril setelah Rasulullah saw. memberikan jawaban memiliki fungsi pedagogis yang penting. Pernyataan “Engkau benar” menunjukkan adanya proses verifikasi terhadap jawaban yang telah diberikan, sehingga pengetahuan yang disampaikan memperoleh penegasan dalam proses interaksi tersebut.³⁸ Dalam perspektif pedagogis, pola bertanya, menjawab, dan mengonfirmasi dapat dipahami sebagai mekanisme pembelajaran dialogis yang memberikan ruang bagi pertanyaan, penjelasan, dan validasi pengetahuan. Karabulut menempatkan pola tanya jawab dalam Hadis Jibril sebagai salah satu bentuk metode pendidikan yang digunakan dalam penyampaian ajaran agama.³⁹ Dengan demikian, pola interaksi dalam Hadis Jibril menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif tidak selalu harus berlangsung melalui penjelasan panjang dari guru kepada murid. Pertanyaan yang disusun secara tepat dapat menjadi instrumen untuk mengarahkan perhatian, membangun pemahaman secara bertahap, dan menghubungkan satu materi dengan materi berikutnya. Sementara itu, jawaban dan konfirmasi memberikan kejelasan serta penegasan terhadap pengetahuan yang dipelajari. Hadis Jibril dengan demikian memperlihatkan suatu model interaksi edukatif yang mengintegrasikan pertanyaan sebagai pengarah pembelajaran, jawaban sebagai proses penyampaian pengetahuan, dan konfirmasi sebagai bentuk validasi pemahaman.⁴⁰

³⁶Samsuddin Samsuddin et al., “Implementation of the Adab Education of the Ayyuhal Walad Book at the Wahdah Islamiyah Cibinong Islamic Boarding School,” *Halaqa: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2026): 99. <https://doi.org/10.61630/hjie.v2i1.32>.

³⁷Abdul Jabar Idharudin and Muwahidah Nurhasanah, “Metode Pendidikan Integratif dalam Membentuk Akhlak Siswa Sekolah Dasar,” *As-Sulthan Journal of Education* 2, no. 2 (2025): 237. <https://ojssulthan.com/asje/article/view/489>.

³⁸Samsuddin Samsuddin Et Al., “A Character Education Model Based On Epistemology Revelation—Reason—Sense: A Study Of Ibn Taimiyah’s Thoughts,” *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama* 7, No. 2 (2025): 121. [10.51482/almujaddid.v7i2.131](https://doi.org/10.51482/almujaddid.v7i2.131).

³⁹Wela Maryani et al., “Tadabbur Al-Qur’an Perspektif Nashir Al-Umar Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer,” *Peradaban Journal of Religion and Society* 5, no. 1 (2026): 118. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v5i1.765>.

⁴⁰Muwahidah Nur Hasanah, Muslih Muslih, and Abdul Jabar Idharudin, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Analisis Komparatif Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Ismail Raji Al-Faruqi,” *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 6, no. 1 (2025): 106. <https://doi.org/10.36701/al-qiblah.v5i1.2886>.

d. Posisi Para Sahabat sebagai Peserta Pembelajaran

Para sahabat dalam peristiwa Hadis Jibril tidak berada pada posisi sebagai pihak yang secara langsung mengajukan pertanyaan maupun memberikan jawaban. Mereka hadir bersama Rasulullah saw. dan menyaksikan secara langsung dialog antara Jibril dan Rasulullah saw. Meskipun tidak terlibat sebagai pelaku utama dialog, keberadaan mereka menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dalam ruang yang memungkinkan pihak lain memperoleh pengetahuan melalui pengamatan terhadap interaksi edukatif tersebut.⁴¹ Posisi para sahabat sebagai pengamat sekaligus penerima pembelajaran menunjukkan bahwa pendidikan dalam Hadis Jibril tidak terbatas pada relasi dua pihak. Pertanyaan yang diajukan Jibril kepada Rasulullah saw. sekaligus menjadi sarana untuk menyampaikan pengetahuan kepada para sahabat yang hadir.

Dengan demikian, satu proses dialog dapat menghasilkan pembelajaran bagi komunitas yang lebih luas. Pola ini memperlihatkan bahwa pembelajaran dapat berlangsung tidak hanya melalui keterlibatan langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap proses interaksi dan penyampaian pengetahuan. Para sahabat sebagai bagian dari komunitas pembelajaryang memperoleh pengetahuan bukan melalui penjelasan yang ditujukan secara khusus kepada mereka sejak awal, tetapi melalui keterlibatan dalam suatu peristiwa edukatif di hadapan mereka. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki dimensi interpersonal sekaligus komunal: interaksi antara Jibril dan Rasulullah saw. menjadi media pembelajaran, sementara para sahabat memperoleh pembelajaran melalui pengamatan terhadap interaksi tersebut.⁴²

Hadis Jibril sebagai Model Peristiwa Pedagogis

Berdasarkan keseluruhan struktur peristiwa tersebut, Hadis Jibril dapat dipahami sebagai suatu peristiwa pedagogis yang mengandung unsur-unsur pokok pendidikan. Di dalamnya terdapat pelaku pendidikan yang terlibat dalam proses interaksi, tujuan penyampaian pengetahuan agama, materi yang disusun secara sistematis, interaksi melalui dialog, metode tanya jawab, suasana belajar yang memungkinkan terjadinya kedekatan dan perhatian, serta para sahabat sebagai peserta pembelajaran. Dengan demikian, Hadis Jibril tidak hanya memberikan gambaran mengenai apayang diajarkan, tetapi juga memperlihatkan bagaimanaproses pendidikan berlangsung.

Kekhasan Hadis Jibril sebagai peristiwa pedagogis terletak pada berlangsungnya pembelajaran melalui demonstrasi dialogis yang disaksikan oleh komunitas. Jibril mengajukan pertanyaan, Rasulullah saw. memberikan jawaban, dan para sahabat menyaksikan keseluruhan proses tersebut. Melalui struktur demikian, pengetahuan tidak hanya disampaikan dalam bentuk jawaban, tetapi sekaligus diperagakan melalui suatu proses interaksi yang dapat diamati dan dipelajari. Karabulut menunjukkan bahwa Hadis Jibril menggambarkan proses belajar-mengajar yang terstruktur dan menggunakan pola tanya jawab sebagai salah satu metode pendidikan.⁴³

Dengan demikian, Hadis Jibril memperlihatkan suatu model peristiwa pendidikan yang mengintegrasikan interaksi langsung, dialog, keteladanan, pengamatan,

⁴¹Muslim ibn al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Īmān. ḥadīṣ no. 8, h. 68. <https://dorar.net/hadith/sharh/68181>.

⁴²Muhammad Iqbal Fathurahman, "Nilai Pendidikan dalam Hadith: Kajian Hadith Malaikat Jibril tentang Iman, Islam dan Ihsan," *Islamic Journal of Education* 3, no. 1 (2024): 65. <https://doi.org/10.54801/ijed.v3i1.280>.

⁴³Fuat Karabulut, "The Jibril Hadith and Its Educational Value," *Cumhuriyet Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 16, no. 1 (2012): 428. <https://izlik.org/JA28SC89DZ>.

dan pembelajaran komunitas. Model tersebut menjadi penting karena menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara pihak yang mengajar, pihak yang belajar, dan lingkungan sosial tempat pembelajaran berlangsung. Dari titik inilah pembahasan selanjutnya diarahkan pada persoalan yang lebih spesifik, yaitu bagaimana relasi guru–murid dikonstruksi dalam Hadis Jibril, terutama melalui posisi Rasulullah saw. sebagai guru, Jibril sebagai pihak yang berinteraksi dalam proses pembelajaran, serta para sahabat sebagai komunitas pembelajar.⁴⁴

Konstruksi Relasi Guru-Murid dalam Hadis Jibril

a. Nabi Muhammad saw. sebagai Guru: Otoritas dan Keteladanan

Dalam peristiwa Hadis Jibril, Rasulullah saw. menempati posisi sebagai guru sekaligus sumber otoritatif pengetahuan agama. Hal ini tampak ketika Jibril mengajukan pertanyaan tentang Islam, iman, ihsan, dan hari kiamat, kemudian Rasulullah saw. memberikan jawaban secara jelas terhadap setiap pertanyaan tersebut. Posisi Rasulullah saw. sebagai guru tidak hanya ditunjukkan oleh kemampuannya menjawab pertanyaan, tetapi juga oleh kedudukannya sebagai rujukan utama dalam menjelaskan ajaran agama. Pada bagian akhir hadis, Rasulullah saw. bahkan menjelaskan kepada para sahabat bahwa sosok yang datang tersebut adalah Jibril yang hadir untuk mengajarkan agama kepada mereka. Hadis ini menegaskan bahwa guru memiliki fungsi penting sebagai rujukan keilmuan yang mengarahkan peserta didik kepada pemahaman yang benar.

Otoritas Rasulullah saw. sebagai guru dalam Hadis Jibril tidak dibangun melalui kekuasaan atau jarak dengan peserta didik, tetapi melalui penguasaan ilmu, kejelasan penyampaian, dan keteladanan. Rasulullah saw. memberikan jawaban secara langsung dan terukur terhadap setiap pertanyaan yang diajukan Jibril, sehingga proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang jelas dan terarah. Dalam perspektif pendidikan Islam, kedudukan guru memang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga oleh kualitas pribadi dan akhlaknya. Samsuddin dan Bakry menunjukkan bahwa hadis Nabi memberikan perhatian terhadap pendidikan akhlak serta penggunaan berbagai metode pendidikan yang berlandaskan akhlak nabawi.⁴⁵ Hal ini memperkuat pandangan bahwa otoritas guru dalam pendidikan Islam memiliki dimensi moral, bukan semata-mata dimensi intelektual.

Keteladanan Rasulullah saw. juga menjadi bagian penting dari konstruksi relasi guru–murid dalam Hadis Jibril. Pengetahuan agama tidak disampaikan oleh figur yang berada di luar realitas kehidupan peserta didik, tetapi melalui Rasulullah saw. sebagai figur yang menjadi rujukan dalam pengamalan ajaran tersebut. Karena itu, guru dalam perspektif pendidikan Islam tidak cukup diposisikan sebagai *transmitter of knowledge*, tetapi juga sebagai model personal yang memperlihatkan bagaimana pengetahuan diwujudkan dalam kehidupan. Pandangan ini sejalan dengan kajian mengenai adab dan profesionalisme guru yang menempatkan kualitas kepribadian, adab, serta tanggung

⁴⁴Unang Sodikin et al., "The Urgency of Psychology in Islamic Education: Building Cognitive, Affective, and Spiritual Balance in Education," *Eduprof: Islamic Education Journal* 8, no. 1 (2026): 16. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v8i1.324>.

⁴⁵Samsuddin dan Kasman Bakry, "Metode Pendidikan Akhlak Perspektif Hadis: Telaah Kitab Adab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī," *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 1, no. 1 (2023): 38. <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v1i1.912>.

jawab moral sebagai bagian fundamental dari peran guru.⁴⁶ Dengan demikian, keteladanan menjadi mekanisme penting dalam membangun kepercayaan dan kewibawaan guru di hadapan peserta didik.⁴⁷

Berdasarkan hal tersebut, relasi guru-murid dalam Hadis Jibril memperlihatkan keseimbangan antara otoritas keilmuan dan kedekatan edukatif. Rasulullah saw. memiliki otoritas sebagai pemberi penjelasan, tetapi proses interaksi berlangsung dalam suasana dialogis dan dekat, bukan dalam hubungan yang kaku dan berjarak. Otoritas guru dengan demikian tidak menghilangkan ruang interaksi, sementara kedekatan dengan peserta didik tidak menghilangkan kewibawaan keilmuan. Model ini menunjukkan bahwa guru ideal dalam pendidikan Islam adalah figur yang memiliki kompetensi keilmuan, integritas moral, dan keteladanan personal, sekaligus mampu membangun hubungan edukatif yang memungkinkan peserta didik belajar dengan penuh perhatian dan kepercayaan.⁴⁸

b. Jibril sebagai Murid: Adab, Keaktifan, dan Orientasi Belajar

Jibril dalam Hadis Jibril dapat dipahami sebagai representasi peserta didik yang memperlihatkan adab sebelum proses pembelajaran berlangsung. Ketika datang menemui Rasulullah saw., Jibril digambarkan mengenakan pakaian yang sangat putih dan memiliki rambut yang sangat hitam, tanpa terlihat tanda-tanda perjalanan. Penampilan tersebut menunjukkan kebersihan dan kerapian yang menyertai kehadirannya dalam majelis ilmu. Setelah itu, Jibril duduk dekat dengan Rasulullah saw. dengan posisi kedua lututnya berhadapan dengan lutut Nabi saw. dan kedua tangannya diletakkan di atas paha beliau. Gambaran tersebut menunjukkan kesiapan belajar dalam Hadis Jibril tidak hanya berkaitan dengan kesiapan intelektual, tetapi juga tercermin melalui penampilan, sikap tubuh, dan tata krama ketika berhadapan dengan guru.⁴⁹

Adab tersebut juga tampak pada cara Jibril menempatkan dirinya dalam hubungan dengan Rasulullah saw. Ia hadir dengan penuh perhatian, mendekat kepada guru, dan menempatkan dirinya dalam posisi yang memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung. Sikap demikian menunjukkan bahwa kedekatan peserta didik dengan guru tidak harus dipahami sebagai hilangnya penghormatan, tetapi justru dapat menjadi bagian dari adab dalam memperoleh ilmu. Dalam tradisi pendidikan Islam, adab peserta didik merupakan unsur penting yang mendahului dan menyertai proses pencarian ilmu. Pemikiran Ibnu Jama'ah, misalnya, menempatkan adab sebagai bagian fundamental

⁴⁶Nursalam Siradjuddin, Samsuddin, and Muhamad Naji Bulloh, "Adab Sebagai Fondasi Profesionalisme Guru: Analisis Pemikiran Ibnu Jama'ah Al-Syafi'i Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam," *IMTIYAZ: Jurnal Kajian Keislaman* 10, no. 2 (2026): 805–30, <https://doi.org/10.46773/c38h6613>.

⁴⁷Abdul Jabar Idharudin, Akhmad Alim, dan Abdul Hayyie, "Penerapan Model Pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin di SDIT Al-Hidayah Bogor," *Jurnal As-Salam* 3, no. 3 (2019): 53. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i3.137>.

⁴⁸Iskandar et al., "Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Jamā'ah Al-Syāfi'i: Educational Leadership from the Perspective of Ibn Jamā'ah Al-Syāfi'i: Educational Leadership from the Perspective of Ibn Jamā'ah Al-Syāfi'i," *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab* 5, no. 4 (2026): 472. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v5i4.3516>.

⁴⁹Malik Haerudin dan Anidah Inayah, "Nilai Pendidikan dalam Perspektif Al-Hadits Jibril," *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial* 5, no. 2 (2022): 124. <https://doi.org/10.54783/jk.v5i2.605>.

dalam hubungan pendidikan, karena kualitas interaksi antara guru dan murid tidak hanya ditentukan oleh aspek akademik, tetapi juga oleh sikap dan akhlak keduanya.⁵⁰

Pada saat yang sama, Jibril tidak tampil sebagai peserta didik yang pasif. Ia menunjukkan keaktifan intelektual dengan mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah saw. secara langsung. Pertanyaan tersebut menjadi instrumen utama dalam membuka pembahasan mengenai pokok-pokok agama. Jibril tidak sekadar menunggu penjelasan dari Rasulullah saw., tetapi secara aktif mengarahkan proses pembelajaran melalui pertanyaan yang telah disusun secara sistematis. Dengan demikian, bertanya dalam Hadis Jibril bukan sekadar tanda adanya kekurangan pengetahuan, melainkan merupakan bentuk partisipasi aktif peserta didik dalam proses memperoleh dan memperjelas pengetahuan. Peserta didik dengan demikian ditempatkan sebagai subjek yang memiliki peran dalam membangun berlangsungnya interaksi pembelajaran.⁵¹

Keaktifan tersebut semakin terlihat dari orientasi pertanyaan Jibril yang terarah. Pertanyaan dimulai dengan Islam, kemudian iman, ihsan, hari kiamat, dan tanda-tandanya. Urutan tersebut menunjukkan bahwa Jibril tidak mengajukan pertanyaan secara acak, tetapi membangun alur pembelajaran yang membawa pembahasan dari satu konsep kepada konsep berikutnya. Dalam konteks pedagogis, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik ideal tidak hanya aktif berbicara atau bertanya, tetapi memiliki orientasi belajar yang jelas. Keaktifan menjadi bermakna ketika diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. Selain bertanya, Jibril juga memperlihatkan adanya verifikasi dan penguatan pengetahuan melalui konfirmasi setelah Rasulullah saw. memberikan jawaban. Setiap kali Rasulullah saw. menjawab, Jibril mengatakan, “Engkau benar.”⁵² Konfirmasi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran dapat melibatkan tahap pemeriksaan atau validasi terhadap pengetahuan yang diperoleh. Dalam konteks Hadis Jibril, tindakan tersebut sekaligus mengarahkan perhatian para sahabat terhadap jawaban Rasulullah saw. dan menegaskan kedudukan jawaban tersebut sebagai pengetahuan yang benar. Dengan demikian, Jibril tidak hanya berperan sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan, tetapi juga menjadi bagian dari mekanisme pedagogis yang memperkuat proses pemahaman.⁵² Dari keseluruhan perilaku tersebut, Jibril merepresentasikan konstruksi peserta didik yang mengintegrasikan adab, keaktifan intelektual, dan orientasi pencarian ilmu. Adab tampak dalam penampilan, kebersihan, posisi duduk, dan sikapnya terhadap Rasulullah saw.; keaktifan tampak melalui keberaniannya mengajukan pertanyaan; sedangkan orientasi belajar tampak dari sistematika pertanyaan dan proses konfirmasi terhadap jawaban. Karena itu, murid dalam perspektif Hadis Jibril bukanlah penerima pengetahuan yang pasif, melainkan peserta didik yang hadir dengan kesiapan, menghormati guru, aktif bertanya, dan berorientasi pada kebenaran ilmu. Pandangan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan adab dan karakter

⁵⁰Nursalam Siradjuddin, Samsuddin, dan Ahmad Bulloh, “Adab sebagai Fondasi Profesionalisme Guru: Analisis Pemikiran Ibnu Jamā‘ah al-Syāfi‘ī dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam,” *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2026): 18. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v5i1.3288>.

⁵¹Fuat Karabulut, “The Jibril Hadith And Its Educational Value,” *Cumhuriyet Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 16, no. 1 (2012): 427, <https://izlik.org/JA28SC89DZ>.

⁵²Muhammad Iqbal Fathurahman, “Nilai Pendidikan dalam Hadith: Kajian Hadith Malaikat Jibril tentang Iman, Islam dan Ihsan,” *Islamic Journal of Education* 3, no. 1 (2024): 65. <https://doi.org/10.54801/ijed.v3i1.280>.

peserta didik sebagai bagian integral dari mutu pendidikan, bukan sekadar pelengkap aspek kognitif.⁵³

e. Para Sahabat sebagai Komunitas Pembelajar

Para sahabat dalam Hadis Jibril merupakan bagian penting dari relasi pendidikan meskipun mereka tidak terlibat secara langsung dalam dialog antara Jibril dan Rasulullah saw. Mereka hadir ketika Jibril datang dan menyaksikan rangkaian pertanyaan serta jawaban yang berlangsung. Dengan demikian, posisi para sahabat bukan sekadar saksi suatu peristiwa, tetapi juga sebagai pengamat sekaligus penerima pembelajaran. Mereka memperoleh pengetahuan agama melalui proses yang berlangsung di hadapan mereka, sehingga pembelajaran tidak hanya terjadi antara pihak yang bertanya dan pihak yang menjawab.⁵⁴ Proses tersebut menunjukkan bahwa pengamatan dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran. Para sahabat menyaksikan bagaimana Jibril berinteraksi dengan Rasulullah saw., bagaimana pertanyaan disampaikan, bagaimana jawaban diberikan, dan jawaban tersebut dikonfirmasi. Melalui pengamatan terhadap keseluruhan proses tersebut, para sahabat memperoleh pengetahuan sekaligus menyaksikan bagaimana suatu proses pembelajaran berlangsung. Fauzan, Syukri, dan Syahidin menunjukkan bahwa Hadis Jibril menggambarkan proses pendidikan yang melibatkan Jibril, Rasulullah saw, dan para sahabat, dengan dialog sebagai salah satu bentuk utama penyampaian materi.

Kehadiran para sahabat juga memperlihatkan bahwa relasi guru–murid dalam Hadis Jibril tidak bersifat individual, tetapi berlangsung dalam komunitas pembelajar. Dialog antara Jibril dan Rasulullah saw. secara langsung melibatkan dua pihak, tetapi dampak edukatifnya menjangkau para sahabat yang hadir dalam majelis tersebut. Dalam konteks ini, ruang pendidikan tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya transfer pengetahuan antara guru dan murid, tetapi juga menjadi ruang bersama tempat pengetahuan diamati, dipahami, dan kemudian dapat diwariskan kepada pihak lain. Pandangan ini sejalan dengan kajian Bahri, Sakdiyah, Tanjung, dan Samsu yang menempatkan relasi guru–murid dalam pendidikan Islam sebagai interaksi edukatif yang tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup internalisasi nilai dan pembentukan kepribadian.⁵⁵ Dalam perspektif tersebut, pertanyaan Jibril memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar sarana memperoleh jawaban. Pertanyaan tentang Islam, iman, ihsan, dan hari kiamat menjadi media penyampaian pengetahuan kepada komunitas sahabat yang hadir. Dengan cara ini, satu interaksi dialogis menghasilkan pembelajaran bagi lebih banyak peserta. Para sahabat tidak harus menjadi penanya untuk memperoleh pengetahuan; mereka dapat belajar melalui perhatian, pengamatan, dan pemahaman terhadap proses yang sedang berlangsung. Model ini menunjukkan bahwa komunitas pembelajar memungkinkan terjadinya proses observasi dan internalisasi pengetahuan melalui pengalaman belajar bersama.

⁵³Abdurrahman, Samsuddin, and Abdul Jabar Idharudin, “Kriteria Guru Ideal Menurut Al-Zarnūjī Dan Relevansinya Terhadap Kompetensi Guru Kontemporer,” *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2025).<https://staialgazalibulukumba.ac.id/jurnal/index.php/AJIE/article/view/87/66>.

⁵⁴Muwahidah Nur Hasanah, Abdul Jabar Idharudin, and Wibawati Bermi, “Integration of Knowledge and Religion in the Perspective of Islamic Education: A Comparative Study of the Thoughts of Al-Attas and Fazlur Rahman,” *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam* 11, no. 1 (2025): 29.<https://doi.org/10.19120/al-lubab.v11i1.6183>.

⁵⁵Samsul Bahri et al., “Relasi Guru Dengan Murid Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2024): 473.<https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i2.16934>

Dengan demikian, struktur pendidikan dalam Hadis Jibril dapat dipahami tidak hanya dalam bentuk hubungan guru–murid, tetapi berkembang menjadi hubungan guru–murid–komunitas pembelajar. Rasulullah saw. menempati posisi sebagai guru dan sumber pengetahuan, Jibril berperan sebagai pihak yang secara aktif mengarahkan dialog, sedangkan para sahabat menjadi komunitas yang mengamati sekaligus menerima pembelajaran. Struktur tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi sosial dan komunal: pengetahuan yang lahir dari interaksi edukatif dapat diinternalisasi oleh komunitas dan selanjutnya menjadi bagian dari proses pewarisan ilmu. Karena itu, komunitas pembelajar dalam Hadis Jibril bukan unsur tambahan dalam proses pendidikan, melainkan bagian dari struktur relasi edukatif yang memungkinkan ilmu dipahami, dihayati, dan diwariskan secara kolektif.

Prinsip Pedagogis dalam Relasi Guru-Murid

a. Adab dan Keteladanan sebagai Fondasi Relasi Pendidikan

Relasi guru–murid dalam pendidikan Islam berakar pada adab. Hal ini tampak jelas dalam Hadis Jibril ketika Jibril hadir di hadapan Rasulullah saw. dengan pakaian yang sangat putih, rambut yang sangat hitam, serta tidak menunjukkan tanda-tanda perjalanan. Ia kemudian duduk dengan posisi yang sangat dekat dan penuh perhatian kepada Rasulullah saw. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kesiapan belajar tidak hanya berkaitan dengan kesiapan intelektual, tetapi juga dengan kebersihan, kerapian, sikap, dan penghormatan terhadap guru. Adab Jibril juga terlihat dari cara ia menempatkan diri ketika berinteraksi dengan Rasulullah saw. Kedekatan secara fisik tidak menghilangkan sikap hormat, tetapi justru menjadi bagian dari suasana belajar yang penuh perhatian. Adab peserta didik kepada guru merupakan bagian penting dalam proses memperoleh ilmu. Ibn al-Jamaah menempatkan penghormatan, kerendahan hati, dan kesungguhan dalam belajar sebagai bagian dari etika peserta didik dalam menuntut ilmu.⁵⁶

Pada sisi lain, Rasulullah saw. tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan. Jawaban-jawaban beliau terhadap pertanyaan Jibril diberikan dengan jelas, tenang, dan sesuai dengan kedudukan beliau sebagai sumber penjelasan agama. Dengan demikian, proses pendidikan dalam Hadis Jibril memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui materi yang disampaikan, tetapi juga melalui sikap dan perilaku guru yang diamati oleh peserta didik.⁵⁷ Keteladanan menjadi penting karena para sahabat menyaksikan secara langsung interaksi antara Jibril dan Rasulullah saw. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan dari jawaban Rasulullah saw., tetapi juga dapat mengamati bagaimana seorang pencari ilmu bersikap dan bagaimana seorang guru memberikan penjelasan. Hadis Jibril memperlihatkan adanya pembelajaran yang berlangsung melalui

⁵⁶Nursalam Siradjuddin, Samsuddin Samsuddin, dan Ahmad Bulloh, “Adab sebagai Fondasi Profesionalisme Guru: Analisis Pemikiran Ibnu Jamā’ah al-Syāfi’ī dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam,” *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2026): 18. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v5i1.3288>.

⁵⁷Samsuddin dan Kasman Bakry, “Metode Pendidikan Akhlak Perspektif Hadis: Telaah Kitab Adab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī,” *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 1, no. 1 (2023): 38. <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v1i1.912>.

pengamatan terhadap perilaku, sehingga dimensi moral menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan.⁵⁸

Dengan demikian, relasi guru–murid dalam pendidikan Islam tidak semata-mata dibangun atas hubungan transfer pengetahuan, tetapi juga atas penghormatan, akhlak, dan keteladanan. Guru dituntut menghadirkan dirinya sebagai uswah, sedangkan murid dituntut membangun kesiapan belajar melalui adab. Keduanya menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kualitas moral pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

b. Dialog, Pertanyaan, dan Keaktifan dalam Proses Pembelajaran

Dialog merupakan salah satu prinsip penting dalam relasi guru–murid yang tergambar jelas dalam Hadis Jibril. Jibril tidak hadir sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah saw. Pertanyaan tersebut mencakup pokok-pokok fundamental agama, yaitu Islam, iman, ihsan, hari kiamat, dan tanda-tandanya. Pola ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi dua arah, di mana peserta didik memiliki ruang untuk terlibat dalam proses memperoleh pengetahuan. Pertanyaan Jibril juga tidak disampaikan secara acak, tetapi tersusun secara sistematis. Ia memulai dengan pertanyaan tentang Islam, kemudian iman, ihsan, hari kiamat, dan tanda-tandanya. Urutan tersebut memperlihatkan adanya struktur dialog yang membawa pembelajaran dari persoalan dasar menuju persoalan yang lebih luas. Dengan demikian, pertanyaan dalam Hadis Jibril bukan sekadar instrumen untuk memperoleh jawaban, tetapi juga menjadi sarana pedagogis untuk mengarahkan perhatian, membangun pemahaman, dan menyusun alur pembelajaran. Karabulut menunjukkan bahwa Hadis Jibril merupakan salah satu contoh proses belajar-mengajar yang dikonstruksi secara baik melalui metode tanya jawab.⁵⁹

Pola tersebut sejalan dengan konsep *dialogic teaching*, yang memandang dialog sebagai bagian penting dalam membangun pemahaman melalui keterlibatan aktif guru dan peserta didik. Dalam pembelajaran dialogis, pertanyaan tidak hanya digunakan untuk menguji pengetahuan, tetapi dapat digunakan untuk membuka ruang berpikir, mengembangkan gagasan, dan mendorong peserta didik mengartikulasikan pemahamannya. Dengan demikian, keaktifan peserta didik dalam Hadis Jibril dapat dipahami bukan sekadar aktivitas berbicara, tetapi sebagai bentuk keterlibatan intelektual dalam proses pembelajaran. Dukungan terhadap pentingnya pembelajaran dialogis juga ditemukan dalam penelitian mutakhir. Meta-analisis Xie dan Lin terhadap 32 studi kuasi-eksperimental dan eksperimental menunjukkan bahwa program *dialogic teaching and learning* memberikan pengaruh positif terhadap kualitas dialog di kelas, perkembangan profesional guru, partisipasi berbicara peserta didik, dan sejumlah hasil belajar. Temuan ini memperkuat bahwa keterlibatan peserta didik melalui dialog bukan

⁵⁸Agusri Fauzan, Ilham Syukri, dan Syahidin, “Metode dan Materi Pendidikan Islam dalam Hadis Jibril: Pemahaman Hadis Melalui Pendekatan Filsafat Hermeneutika,” *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 17, no. 1 (2021): 25–49, <https://doi.org/10.24239/rsy.v17i1.703>

⁵⁹Fuat Karabulut, “The Jibril Hadith And Its Educational Value,” *Cumhuriyet Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 16, no. 1 (2012): 427, <https://izlik.org/JA28SC89DZ>.

sekadar strategi komunikasi, tetapi memiliki kontribusi terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran.⁶⁰

Meskipun demikian, dialog dalam Hadis Jibril tidak menunjukkan hilangnya otoritas guru. Rasulullah saw. tetap menjadi sumber jawaban yang otoritatif terhadap seluruh pertanyaan yang diajukan Jibril. Beliau memberikan jawaban secara jelas dan tegas, sementara Jibril mengambil posisi sebagai pihak yang bertanya dan menerima penjelasan. Dengan demikian, pola dialogis tersebut memperlihatkan bahwa keaktifan murid dapat berlangsung dalam kerangka otoritas keilmuan guru. Dialog tidak dimaksudkan untuk menyamakan seluruh posisi epistemik, tetapi untuk menciptakan interaksi yang memungkinkan ilmu disampaikan dan dipahami secara lebih efektif.⁶¹ Hal yang menarik adalah respons Jibril setelah Rasulullah saw. memberikan jawaban. Ia beberapa kali mengatakan, “Engkau benar,” sehingga dialog tidak berhenti pada pola bertanya dan menjawab, tetapi juga mengandung unsur konfirmasi. Dari sudut pedagogis, pola ini menunjukkan adanya proses pemeriksaan dan penguatan terhadap pengetahuan yang sedang dibahas. Pertanyaan, jawaban, dan konfirmasi membentuk rangkaian interaksi yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara aktif sekaligus terarah.

Dengan demikian, Hadis Jibril memperlihatkan keseimbangan antara teacher authority dan student agency. Rasulullah saw. mempertahankan otoritas keilmuan sebagai pemberi penjelasan, sedangkan Jibril menunjukkan keaktifan melalui pertanyaan yang terarah dan relevan. Keduanya tidak berada dalam posisi yang saling meniadakan. Relasi pedagogis yang ideal justru mempertemukan otoritas keilmuan guru dengan keaktifan intelektual murid, sehingga guru tetap menjadi pembimbing dan sumber pengetahuan, sementara murid memiliki ruang untuk bertanya, mengklarifikasi, dan terlibat secara aktif dalam memperoleh ilmu. Temuan penelitian tentang pembelajaran dialogis juga menunjukkan bahwa kualitas dialog sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru mengelola partisipasi peserta didik sekaligus mempertahankan arah pembelajaran yang terarah, aktif, dialogis, dan berorientasi pada tujuan.⁶²

c. Kedekatan Edukatif dan Kehadiran dalam Relasi Guru-Murid

Kedekatan merupakan salah satu karakter penting dalam interaksi edukatif yang tergambar dalam Hadis Jibril. Ketika datang ke majelis Rasulullah saw., Jibril tidak mengambil posisi yang jauh, tetapi duduk sangat dekat hingga kedua lututnya bersentuhan dengan lutut Rasulullah saw. dan kedua tangannya diletakkan di atas paha beliau. Posisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung melalui kehadiran langsung yang memungkinkan terjadinya perhatian, komunikasi, dan respons secara intensif. Kedekatan fisik dalam peristiwa tersebut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan jarak, tetapi sebagai bagian dari kedekatan edukatif. Jibril

⁶⁰Wanlin Xie and Xunyi Lin, “Are Dialogic Teaching-and-Learning Programs Effective in Pre-Primary and Primary Schools? A Meta-Analysis,” *Teaching and Teacher Education* 153 (2025): 104823, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104823>.

⁶¹Abdul Jabar Idharudin, Ali Maulida, And Indri Machtifaliandri, “Model Pembelajaran Literasi Qur’ani One Day One Page Di Sekolah Al-Qur’an Wahdah Islamiyah Bogor,” *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 10, no. 2 (2026): 724–42.

⁶²Abdul Jabar Idharudin, Muwahidah Nurhasanah, and Samsuddin Samsuddin, “Pengaruh Metode Penugasan Dan Presentasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa: The Influence of Assignment and Presentation Methods on Students’ Academic Achievement,” *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2025): 18. <https://doi.org/10.63126/tarbiyah.v2i1.31>.

berada dalam posisi yang memungkinkan ia menyampaikan pertanyaan secara langsung dan menerima jawaban Rasulullah saw. secara segera. Dengan demikian, kehadiran fisik menjadi salah satu unsur yang mendukung terbentuknya interaksi pedagogis yang hidup dan kedekatan antara pendidik dan peserta didik merupakan salah satu karakter metode pendidikan yang dapat dibaca dari Hadis Jibril.⁶³

Dalam perspektif teori relasional, kedekatan guru–murid berkaitan dengan keterbukaan komunikasi, dukungan, dan rasa aman dalam berinteraksi. Konsep *closeness* dalam kajian hubungan guru–murid menggambarkan relasi yang ditandai kehangatan dan komunikasi terbuka, sehingga peserta didik lebih mudah mencari bantuan dan terlibat dalam proses belajar. Dengan demikian, kedekatan edukatif tidak identik dengan hilangnya batas profesional, tetapi menunjuk pada kualitas hubungan yang memungkinkan peserta didik merasa cukup aman untuk berinteraksi dan belajar.⁶⁴ Namun, Hadis Jibril juga menunjukkan bahwa kedekatan tidak menghilangkan adab dan otoritas. Meskipun Jibril duduk sangat dekat dengan Rasulullah saw., ia tetap menunjukkan sikap hormat dan menempatkan dirinya sebagai pihak yang bertanya. Demikian pula Rasulullah saw. tetap berada pada posisi sebagai guru dan sumber jawaban. Dengan demikian, kedekatan edukatif dalam pendidikan Islam bukanlah hubungan tanpa batas, melainkan kedekatan yang dibingkai oleh penghormatan, peran, dan tujuan pendidikan. Pentingnya kualitas kedekatan tersebut memperoleh dukungan dari penelitian mutakhir. Mammadov dan Avci melalui meta-analisis terhadap 55 studi dengan 238 *effect sizes* menunjukkan bahwa kualitas relasi guru–murid berkaitan dengan dimensi seperti *closeness*, dukungan, kehangatan, dan konflik. Mereka menegaskan bahwa hubungan yang suportif dan dekat memiliki arti penting bagi berbagai aspek perkembangan dan pengalaman belajar peserta didik.⁶⁵

Temuan ini menguatkan pembacaan bahwa relasi pendidikan tidak cukup dipahami sebagai pertukaran pengetahuan, tetapi juga sebagai hubungan interpersonal yang memengaruhi keterlibatan peserta didik. Relevansi prinsip tersebut semakin kuat dalam konteks pendidikan kontemporer ketika proses pembelajaran semakin banyak berlangsung melalui teknologi. Penelitian Li, Wu, dan Chiu (2025) menemukan bahwa teacher presence dalam pembelajaran berbasis *generative AI* menghasilkan keterlibatan emosional dan *agentic engagement* peserta didik yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kondisi tanpa kehadiran guru.⁶⁶ Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi mampu menyediakan informasi dan interaksi, kehadiran guru tetap memiliki fungsi pedagogis yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh media pembelajaran. Dengan demikian, Hadis Jibril memberikan prinsip bahwa kedekatan edukatif memungkinkan terbentuknya komunikasi yang intens tanpa menghilangkan

⁶³Agusri Fauzan, Ilham Syukri, dan Syahidin, “Metode dan Materi Pendidikan Islam dalam Hadis Jibril: Pemahaman Hadis Melalui Pendekatan Filsafat Hermeneutika,” Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat 17, no. 1 (2021): 25. <https://doi.org/10.24239/rsy.v17i1.703>.

⁶⁴Sakhavat Mammadov and Ayse Hilal Avci, “A Meta-Analytic Review of Personality and Teacher–Student Relationships,” *Journal of Personality* 93, no. 4 (2025): 949. <https://doi.org/10.1111/jopy.12986>.

⁶⁵Muwahidah Nurhasanah et al., “Computational Social Science Approach in Measuring Intra-Religious Tolerance Based on Big Data,” *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 12, no. 4 (2026): 569–75. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v12i4.14782>

⁶⁶Yan Li, Yuanyuan Wu, and Thomas K F Chiu, “How Teacher Presence Affects Student Engagement with a Generative Artificial Intelligence Chatbot in Learning Designed with First Principles of Instruction,” *Journal of Research on Technology in Education* 58, no. 5 (2026): 1097–1113, <https://doi.org/10.1080/15391523.2025.2493942>.

batas dan penghormatan dalam hubungan guru–murid. Kehadiran guru bukan sekadar hadir secara fisik, tetapi menghadirkan perhatian, respons, bimbingan, dan keterlibatan dalam proses belajar.⁶⁷ Dalam konteks kontemporer, prinsip *presence* ini menjadi semakin penting: semakin berkembang teknologi dan pembelajaran digital, semakin diperlukan kehadiran guru sebagai figur yang membangun relasi, memberikan arah, dan mendampingi proses perkembangan peserta didik.⁶⁸

d. Pembelajaran melalui Pengamatan dan Keterlibatan dalam Komunitas Pembelajaran

Hadis Jibril menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung antara Rasulullah saw. dan Jibril, tetapi juga melibatkan para sahabat yang hadir dalam majelis tersebut. Para sahabat menyaksikan secara langsung bagaimana Jibril datang, duduk di hadapan Rasulullah saw., mengajukan pertanyaan, menerima jawaban, dan memberikan konfirmasi. Meskipun mereka tidak menjadi penanya maupun penjawab dalam dialog tersebut, mereka tetap berada dalam posisi sebagai peserta yang memperoleh pembelajaran melalui pengamatan. Pembelajaran melalui pengamatan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak selalu mengharuskan peserta didik terlibat secara verbal. Para sahabat dapat memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan perilaku Jibril, jawaban Rasulullah saw., serta keseluruhan proses interaksi yang berlangsung. Pola ini sejalan dengan perspektif *social learning theory* yang menempatkan pengamatan terhadap perilaku, model, dan konsekuensinya sebagai salah satu mekanisme penting dalam proses belajar. Dalam konteks Hadis Jibril, Rasulullah saw. dan Jibril sekaligus menjadi model yang dapat diamati oleh para sahabat.

Dimensi pengamatan tersebut juga memperlihatkan bahwa peristiwa pembelajaran dapat menghasilkan pembelajaran bagi pihak yang berada di luar interaksi utama. Pertanyaan Jibril pada dasarnya diarahkan kepada Rasulullah saw., tetapi jawaban yang diberikan juga dapat dipahami oleh para sahabat yang menyaksikannya. Dengan demikian, dialog individual berubah menjadi pembelajaran publik. Fauzan, Syukri, dan Syahidin menegaskan bahwa proses pendidikan dalam Hadis Jibril berlangsung di hadapan para sahabat, sehingga metode dialog dan kedekatan yang terjadi antara Jibril dan Rasulullah saw. sekaligus menjadi pembelajaran bagi mereka.⁶⁹

Kondisi tersebut menggeser konstruksi relasi pendidikan dari pola guru–murid menuju pola guru–murid–komunitas pembelajar. Guru tetap menjadi sumber dan pembimbing ilmu, murid menjadi pihak yang aktif berinteraksi, sedangkan komunitas berfungsi sebagai lingkungan yang menyaksikan, menyerap, dan menginternalisasi pengetahuan. Dengan demikian, proses pendidikan memiliki dimensi sosial; pengetahuan yang diperoleh dalam interaksi tidak berhenti pada dua individu, tetapi dapat menjadi pengetahuan bersama yang dipahami dan diwariskan dalam komunitas.

⁶⁷Iskandar et al., “The Role of Musyrif’s Da’wah Communication in Enhancing Students’ Worship Awareness at Pesantren Tahfidz Wahdah Islamiyah,” *IJCRE - International Journal of Culture, Religion*, 1, no. 2 (2025): 63–75, <https://jurnal.isimupacitan.ac.id/index.php/ijcre/article/view/93>.

⁶⁸Samsuddin Samsuddin et al., “Integrating Digital Pedagogy and TQM in Islamic Religious Education: A Mixed-Methods Study in Indonesian Madrasahs to Enhance Teacher Competence and Learning Quality,” *IJCRE-International Journal of Culture and Education* 2, no. 1 (2026): 12. <https://doi.org/10.52640/xnd0t525>.

⁶⁹Agusri Fauzan, Ilham Syukri, dan Syahidin, “Metode dan Materi Pendidikan Islam dalam Hadis Jibril: Pemahaman Hadis Melalui Pendekatan Filsafat Hermeneutika,” *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 17, no. 1 (2021): 25. <https://doi.org/10.24239/rsy.v17i1.703>.

Temuan penelitian mutakhir mengenai komunitas belajar memperkuat konstruksi tersebut. Penelitian Cholivah, Hidayati, dan Sukirman menunjukkan bahwa komunitas belajar berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui proses adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan keberlanjutan bimbingan. Sementara itu, penelitian tentang komunitas belajar di sekolah juga menunjukkan bahwa aktivitas kolaboratif dan interaksi antarpeserta dapat memperkuat kompetensi serta membangun lingkungan belajar yang suportif.⁷⁰ Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran semakin kuat ketika berlangsung dalam lingkungan sosial yang memungkinkan pengetahuan dibagikan, diamati, dan dikembangkan bersama.

Dalam konteks pendidikan Islam, karakter komunal tersebut dapat dilihat pula dalam praktik *halaqah tarbiyah*. Penelitian Samsuddin, Abdurrahman, dan Aditia M. Yusup menunjukkan bahwa *halaqah tarbiyah* menjadi ruang internalisasi karakter religius melalui proses pembinaan dan interaksi bersama. Penelitian Iskandar, Samsuddin, Abdul Jabar Idharudin, dan Balkis Nur Azizah juga menunjukkan bahwa *halaqah tarbiyah* berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter melalui bimbingan terstruktur, keteladanan *murabbi*, mentoring, dan evaluasi sehari-hari.⁷¹ Dengan demikian, pembelajaran dalam komunitas memungkinkan nilai yang disampaikan guru tidak hanya diketahui secara kognitif, tetapi diamati, dipraktikkan, dan diinternalisasi dalam kehidupan bersama. Berdasarkan hal tersebut, Hadis Jibril memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki dimensi komunal dan transmisional. Pengetahuan lahir melalui interaksi, dipelajari melalui pengamatan, kemudian dapat diinternalisasi oleh komunitas dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Relasi pendidikan dengan demikian tidak berhenti pada hubungan personal antara guru dan murid, tetapi berkembang menjadi ekosistem pembelajaran yang melibatkan komunitas. Prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan Islam idealnya tidak hanya membentuk individu yang berilmu, tetapi juga membangun komunitas pembelajar yang mampu mengamati, menginternalisasi, mempraktikkan, dan meneruskan nilai yang dipelajari.

e. Model Relasi Guru-Murid Perspektif Hadis Jibril

Hasil sintesis terhadap Hadis Jibril menunjukkan bahwa relasi guru-murid tidak dapat dipahami hanya sebagai hubungan antara pihak yang menyampaikan dan menerima pengetahuan. Peristiwa tersebut memperlihatkan adanya rangkaian unsur yang saling membentuk, yaitu adab dan keteladanan, dialog dan keaktifan, kedekatan dan kehadiran edukatif, serta pengamatan dan keterlibatan komunitas pembelajar. Keempat unsur tersebut membentuk struktur relasional yang mengintegrasikan dimensi moral, intelektual, interpersonal, dan komunal dalam satu proses pendidikan.⁷² Adab dan keteladanan menjadi titik awal karena memberikan dasar moral bagi seluruh interaksi pendidikan. Sikap Jibril ketika hadir di hadapan Rasulullah saw. menunjukkan kesiapan dan penghormatan seorang pencari ilmu, sedangkan Rasulullah saw. tampil sebagai

⁷⁰Wahyu Cholivah, Dian Hidayati, and Sukirman, "Peran Komunitas Belajar Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP Muhammadiyah Yogyakarta," *Academy of Education Journal* 16, no. 1 (2025): 84. <https://doi.org/10.47200/aoej.v16i1.2729>.

⁷¹Abdul Jabar Idharudin and Balkis Nur Azizah, "Transformasi Karakter Religius Santri Melalui Halaqah Tarbiyah: Analisis Peran Murabbi Dan Internalisasi Nilai 5M Wahdah Islamiyah Di Pesantren Tahfidz: Transforming Religious Character through Halakah Tarbiyah: The Role of Murabbi and the Implementation of the 5M," *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 4, no. 6 (2025): 697. <https://doi.org/10.36701/al-qiblah.v4i6.2699>.

⁷²Fuat Karabulut, "The Jibril Hadith And Its Educational Value," *Cumhuriyet Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 16, no. 1 (2012): 427. <https://izlik.org/JA28SC89DZ>.

figur yang memiliki otoritas sekaligus memberikan teladan. Artinya, hubungan pendidikan tidak pertama-tama dibangun atas posisi atau kekuasaan, tetapi atas pengakuan terhadap ilmu, penghormatan, dan keteladanan. Adab dengan demikian berfungsi sebagai normative foundation yang mengatur bagaimana guru dan murid menjalankan perannya.

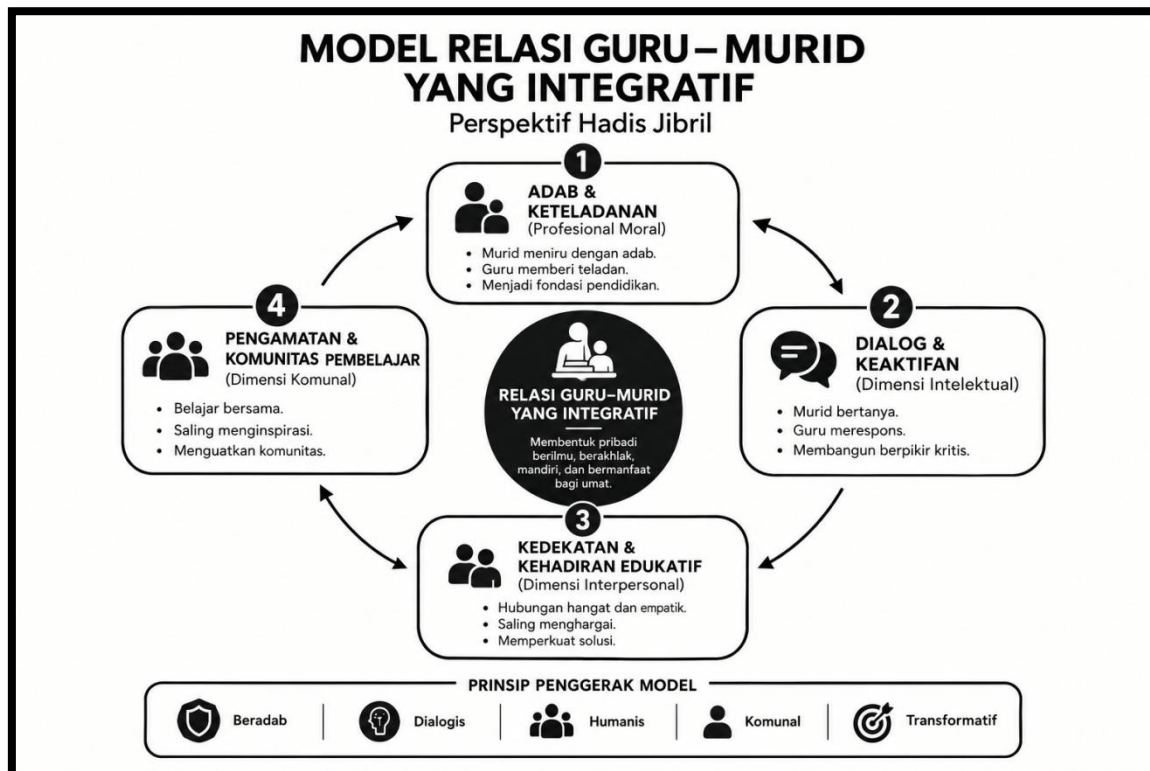
Dari fondasi tersebut berkembang dialog dan keaktifan. Jibril mengajukan pertanyaan secara aktif dan sistematis, sedangkan Rasulullah saw. memberikan jawaban secara jelas dan otoritatif. Hubungan ini menunjukkan bahwa keaktifan murid tidak harus mengurangi otoritas guru. Sebaliknya, otoritas guru menjadi lebih pedagogis ketika memberikan ruang bagi murid untuk bertanya dan berpikir. Dengan demikian, relasi yang dibangun bukan *teacher-centered* secara eksklusif maupun *student-centered* tanpa arah, tetapi relasi yang mempertemukan teacher authority dengan student agency.⁷³ Selanjutnya, dialog tersebut diperkuat oleh kedekatan dan kehadiran edukatif. Jibril hadir secara langsung dan mengambil posisi yang dekat dengan Rasulullah saw., sehingga komunikasi dapat berlangsung secara intensif. Kedekatan ini bukan tujuan pada dirinya sendiri, melainkan kondisi yang memungkinkan perhatian, respons, dan bimbingan berlangsung secara langsung. Temuan mutakhir memperkuat dimensi relasional tersebut. Emslander dkk. melalui *second-order meta-analysis* menemukan bahwa kualitas relasi guru–murid memiliki hubungan yang signifikan dengan berbagai kelompok hasil peserta didik, termasuk prestasi akademik, motivasi, *engagement*, *school belonging*, dan kesejahteraan.⁷⁴

Namun, relasi pedagogis dalam Hadis Jibril tidak berhenti pada hubungan interpersonal antara Jibril dan Rasulullah saw. Kehadiran para sahabat menunjukkan adanya komunitas pembelajar yang memperoleh pengetahuan melalui pengamatan terhadap proses interaksi tersebut. Dengan demikian, dialog yang pada permukaan tampak berlangsung antara dua pihak sesungguhnya menghasilkan proses pembelajaran bagi komunitas yang lebih luas. Pola ini memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki dimensi sosial: pengetahuan yang disampaikan dalam suatu interaksi dapat diamati, dipahami, diinternalisasi, dan kemudian menjadi bagian dari pengetahuan bersama. Keempat unsur tersebut menunjukkan bahwa relasi guru–murid dalam Hadis Jibril bersifat integratif dan berlapis. Adab memberikan orientasi moral; dialog membuka ruang partisipasi intelektual; kedekatan menghadirkan kualitas interpersonal; sedangkan komunitas memperluas dampak pembelajaran dari individu kepada lingkungan sosial. Keempatnya tidak berdiri secara independen. Dialog membutuhkan adab agar keaktifan tidak berubah menjadi ketidaksopanan; kedekatan membutuhkan batas agar tidak menghilangkan otoritas; sedangkan komunitas membutuhkan keteladanan dan interaksi yang dapat diamati agar pengetahuan dapat diinternalisasi.

Sintesis tersebut sejalan dengan perkembangan kajian relasi guru–murid kontemporer yang tidak lagi melihat hubungan tersebut sebagai relasi linear antara dua individu. Model terbaru tentang *teacher–student relationships* menekankan bahwa

⁷³Muhaimin Abdul, "Hadis Jibril sebagai Model Deep Learning dalam Pendidikan Islam bagi Generasi Z," Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah 11, no. 1 (2026): 605. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v11i1.1209>.

⁷⁴Valentin Emslander et al., "Teacher-Student Relationships and Student Outcomes: A Systematic Second-Order Meta-Analytic Review," *Psychological Bulletin* 151, no. 3 (2025): 365–97, <https://doi.org/10.1037/bul0000461>.



hubungan tersebut bersifat resipikal dan situated, karena dipengaruhi oleh perilaku guru dan murid, karakteristik psikologis, serta konteks kelas dan komunitas.⁷⁵ Perspektif ini memberikan penguatan teoretis terhadap konstruksi Hadis Jibril bahwa kualitas relasi pendidikan lahir dari interaksi berbagai unsur, bukan hanya dari karakter guru atau murid secara terpisah.

Berdasarkan sintesis tersebut, artikel ini mengonstruksi model Relasi Guru-Murid yang Integratif dengan struktur sebagai berikut:

Gambar 1: Model Integratif Relasi Guru-Murid Perspektif Hadis Jibril

Model tersebut dapat dipahami sebagai suatu alur transformasional, bukan sekadar urutan tahapan yang kaku. Adab dan keteladanan memberikan fondasi nilai bagi dialog; dialog menghidupkan partisipasi intelektual; kedekatan memungkinkan dialog berlangsung dalam hubungan yang penuh perhatian; sementara pengamatan dan komunitas memperluas hasil pembelajaran dari interaksi individual menjadi pembentukan pengetahuan dan nilai bersama. Dengan demikian, relasi guru-murid menghasilkan proses pendidikan yang bergerak dari pembentukan sikap, keterlibatan intelektual, keterhubungan interpersonal, menuju pembentukan komunitas pembelajar.

Konstruksi tersebut sekaligus memberikan kontribusi konseptual terhadap kajian Hadis Jibril. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi Hadis Jibril sebagai sumber metode dialog, materi pendidikan, dan bahkan sebagai model *embodied pedagogy*

⁷⁵Mareike Trauernicht et al., “Disentangling the Complex Interplay in Classroom Relationships: A Model of Reciprocal Situated Teacher-Student Relationships,” *Zeitschrift Für Erziehungswissenschaft* 28, no. 2 (2025): 373.<https://doi.org/10.1007/s11618-025-01303-5>.

dalam relasi guru-murid.⁷⁶ Akan tetapi, hasil sintesis artikel ini menempatkan berbagai temuan tersebut dalam satu kerangka relasional yang lebih luas dengan menghubungkan dimensi moral, intelektual, interpersonal, dan komunal. Dengan demikian, kontribusi artikel bukan sekadar menunjukkan bahwa Hadis Jibril mengandung nilai pendidikan, tetapi merumuskan model relasi guru-murid yang integratif yang dapat digunakan sebagai kerangka konseptual dalam memahami dan mengembangkan relasi pedagogis dalam pendidikan Islam.

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, model ini menegaskan bahwa kualitas relasi pendidikan tidak cukup diukur dari efektivitas penyampaian materi. Relasi yang ideal harus mampu membentuk murid yang beradab sekaligus aktif, menghadirkan guru yang berotoritas sekaligus dialogis, menciptakan kedekatan yang hangat tetapi tetap berjarak secara etis, serta membangun komunitas yang memungkinkan ilmu dan nilai terus dipelajari, diamati, dipraktikkan, dan diwariskan. Dengan demikian, Hadis Jibril menawarkan suatu konstruksi relasional yang memadukan otoritas, partisipasi, keteladanan, kehadiran, dan komunitas sebagai fondasi pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah terhadap Hadis Jibril dan analisis pedagogis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa relasi guru-murid dalam perspektif Hadis Jibril merupakan relasi pedagogis yang integratif, yang tidak terbatas pada proses penyampaian dan penerimaan pengetahuan. Relasi tersebut dibangun melalui keterpaduan antara adab dan keteladanan, dialog dan keaktifan, kedekatan dan kehadiran edukatif, serta pengamatan dan keterlibatan komunitas pembelajar. Rasulullah saw. tampil sebagai guru yang memiliki otoritas keilmuan sekaligus menjadi teladan, sedangkan Jibril menunjukkan karakter peserta didik yang beradab, aktif bertanya, terarah dalam mencari pengetahuan, dan melakukan konfirmasi terhadap jawaban yang diperoleh. Kehadiran para sahabat memperluas relasi tersebut dari hubungan individual guru-murid menjadi relasi guru-murid-komunitas pembelajar. Dengan demikian, Hadis Jibril memperlihatkan bahwa kualitas relasi pendidikan dibentuk oleh interaksi antara dimensi moral, intelektual, interpersonal, dan sosial.

Prinsip-prinsip pedagogis yang terkandung dalam relasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam idealnya mengintegrasikan adab sebagai fondasi moral, dialog sebagai ruang partisipasi intelektual, kedekatan sebagai bentuk kehadiran dan kepedulian edukatif, serta komunitas sebagai lingkungan pengamatan, internalisasi, dan pewarisan nilai. Prinsip tersebut tetap relevan bagi pendidikan Islam kontemporer. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa kualitas relasi guru-murid memiliki keterkaitan yang kuat dengan berbagai capaian peserta didik, termasuk prestasi akademik, motivasi, perilaku, keterlibatan, rasa memiliki terhadap sekolah, dan kesejahteraan. Selain itu, model relasional kontemporer menegaskan bahwa hubungan guru-murid bersifat timbal balik dan dipengaruhi oleh karakter guru, peserta didik, interaksi, serta konteks pembelajaran. Dalam konteks tersebut, model relasi guru-murid yang integratif yang

⁷⁶Udi Taryudi dan Taufiq Fauzan Ginanjar, "Embodied Pedagogy dalam Hadits Jibril: Analisis Hermeneutika terhadap Relasi Guru-Murid di Era Disrupsi Digital," *Berajah Journal* 5, no. 7 (2025): 572. <https://doi.org/10.47353/bj.v5i7.635>.

dirumuskan dalam penelitian ini menawarkan kerangka konseptual pendidikan Islam yang memadukan otoritas keilmuan guru dengan keaktifan murid, kedekatan tanpa kehilangan adab dan batas peran, serta pembelajaran individual dengan pembentukan komunitas pembelajar. Model ini menegaskan bahwa tujuan relasi pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan peserta didik yang mengetahui ilmu, tetapi juga beradab, aktif belajar, memiliki kedekatan edukatif dengan guru, mampu menginternalisasi nilai, dan berkembang dalam komunitas pembelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Muhaimin. "Hadis Jibril sebagai Model *Deep Learning* dalam Pendidikan Islam bagi Generasi Z." *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 11, no. 1 (2026): 605–614. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v11i1.1209>.
- Abdurrahman, Samsuddin, dan Abdul Jabar Idharudin. "Kriteria Guru Ideal Menurut Al-Zarnūjī dan Relevansinya terhadap Kompetensi Guru Kontemporer." *Al-Gazali Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2025).
- Alawy, Naufal, Gama Syahputra, dan Ahmad Yusam Thobroni. "Muatan Kurikulum Pendidikan Islam dalam *Hadith* Jibril: Kajian Materi dan Metode Pembelajaran." *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024): 30–46. <https://doi.org/10.30736/ktb.v8i1.1977>.
- Bahdar. *Relasi Guru dan Siswa: Menjadi Fondasi Pembelajaran Aktif dan Bermakna*. Palu: Maestro, 2024.
- Bahri, Samsul, Abdul Jabar Idharudin, Muwahidah Nurhasanah, dan Samsuddin Samsuddin. "Relasi Guru dengan Murid dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2024): 473–491. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i2.16934>.
- Cholivah, Wahyu, Dian Hidayati, dan Sukirman. "Peran Komunitas Belajar untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Muhammadiyah Yogyakarta." *Academy of Education Journal* 16, no. 1 (2025): 84–93. <https://doi.org/10.47200/aoej.v16i1.2729>.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Emslander, Valentin, et al. "Teacher-Student Relationships and Student Outcomes: A Systematic Second-Order Meta-Analytic Review." *Psychological Bulletin* 151, no. 3 (2025): 365–397. <https://doi.org/10.1037/bul0000461>.
- Fathurahman, Muhammad Iqbal. "Nilai Pendidikan dalam *Hadith*: Kajian *Hadith* Malaikat Jibril tentang Iman, Islam dan Ihsan." *Islamic Journal of Education* 3, no. 1 (2024): 65–76. <https://doi.org/10.54801/ijed.v3i1.280>.
- Fauzan, Agusri, Ilham Syukri, dan Syahidin. "Metode dan Materi Pendidikan Islam dalam Hadis Jibril: Pemahaman Hadis Melalui Pendekatan Filsafat Hermeneutika." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 17, no. 1 (2021): 25. <https://doi.org/10.24239/rsy.v17i1.703>.
- Haerudin, Usep Malik, dan Anidah Inayah. "Nilai Pendidikan dalam Perspektif Al-Hadits Jibril." *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial* 5, no. 2 (2022): 124–131. <https://doi.org/10.54783/jk.v5i2.605>.
- Heryanto, Budi, et al. "Metode Rasulullah dalam Mendidik Anak: Studi Hadits Sammillah Wakul Biyaminik Wa Mimma Yalik." *Edukasi Islami: Jurnal*

- Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2022): 819–834.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3174>.
- Idharudin, Abdul Jabar, Akhmad Alim, dan Abdul Hayyie. “Penerapan Model Pendidikan Akhlak Syaikh Utsaimin di SDIT Al-Hidayah Bogor.” *Jurnal As-Salam* 3, no. 3 (2019): 53–66. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i3.137>.
- Idharudin, Abdul Jabar, dan Muwahidah Nurhasanah. “Metode Pendidikan Integratif dalam Membentuk Akhlak Siswa Sekolah Dasar.” *As-Sulthan Journal of Education* 2, no. 2 (2025): 237–252.
- Idharudin, Abdul Jabar, Muwahidah Nurhasanah, dan Samsuddin Samsuddin. “Pengaruh Metode Penugasan dan Presentasi terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa: The Influence of Assignment and Presentation Methods on Students’ Academic Achievement.” *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2025): 18–30. <https://doi.org/10.63126/tarbiyah.v2i1.31>.
- Iskandar, Iskandar, Samsuddin Samsuddin, Abdul Jabar Idharudin, dan Nursalam Siradjuddin. “Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Jamā’ah Al-Syāfi’i: Educational Leadership from the Perspective of ibn Jamā’ah Al-Syāfi’i.” *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab* 5, no. 4 (2026): 472–497. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v5i4.3516>.
- Karabulut, Fuat. “The Jibril Hadith and Its Educational Value.” *Cumhuriyet Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi* 16, no. 1 (2012): 427–451.
- Li, Yan, Yuanyuan Wu, dan Thomas K. F. Chiu. “How Teacher Presence Affects Student Engagement with a Generative Artificial Intelligence Chatbot in Learning Designed with First Principles of Instruction.” *Journal of Research on Technology in Education* 58, no. 5 (2026): 1097–1113. <https://doi.org/10.1080/15391523.2025.2493942>.
- Mammadov, Sakhatat, dan Ayse Hilal Avci. “A Meta-Analytic Review of Personality and Teacher–Student Relationships.” *Journal of Personality* 93, no. 4 (2025): 949–963. <https://doi.org/10.1111/jopy.12986>.
- Maryani, Wela, et al. “Tadabbur Al-Qur’an Perspektif Nashir Al-‘Umar dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer.” *Peradaban Journal of Religion and Society* 5, no. 1 (2026): 118–146. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v5i1.765>.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2025.
- Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naysābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Taḥqīq Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī. Bayrūt: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.t.
- Al-Naḥlāwī, ‘Abd al-Raḥmān. *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa Asālībuhā fī al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama’*. Dimasyq: Dār al-Fikr, 2007.
- Nur Hasanah, Muwahidah, Abdul Jabar Idharudin, dan Wibawati Bermi. “Integration of Knowledge and Religion in the Perspective of Islamic Education: A Comparative Study of the Thoughts of Al-Attas and Fazlur Rahman.” *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam* 11, no. 1 (2025): 29–42. <https://doi.org/10.19120/al-lubab.v11i1.6183>.
- Nurhasanah, Muwahidah, Ibnu Hadjar, Fihris, Abdul Jabar Idharudin, dan Ndaru Putri Yudhiarti. “Computational Social Science Approach in Measuring Intra-Religious Tolerance Based on Big Data.” *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 12, no. 4 (2026): 569–575. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v12i4.14782>.

- OECD. *PISA 2022 Results (Volume II): Learning During—and From—Disruption*. Paris: OECD Publishing, 2023.
- OECD. *PISA 2022 Results (Volume I and II): Country Notes—Indonesia*. Paris: OECD Publishing, 2023.
- Samsuddin, dan Kasman Bakry. “Metode Pendidikan Akhlak Perspektif Hadis: Telaah Kitab *Adab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.” *Jawami'ul Kalim: Jurnal Kajian Hadis* 1, no. 1 (2023): 38–57. <https://doi.org/10.36701/jawamiulkalim.v1i1.912>.
- Samsuddin Samsuddin, et al. “Implementation of the Adab Education of the *Ayyuhal Walad* Book at the Wahdah Islamiyah Cibinong Islamic Boarding School.” *Halaqa: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2026): 99–125. <https://doi.org/10.61630/hjie.v2i1.32>.
- Samsuddin, Iskandar, Nursalam Siradjuddin, Abdul Jabbar Idharudin, dan Mowafg Masuwd. “Manajemen Peserta Didik Perspektif Ibnu Jama'ah Al-Kinani Al-Syafi'i.” *TANZHIMUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2026): 138. <https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v6i1.961>.
- Siradjuddin, Nursalam, Samsuddin, dan Ahmad Bulloh. “Adab sebagai Fondasi Profesionalisme Guru: Analisis Pemikiran Ibnu Jamā'ah al-Syāfi'ī dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam.” *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab* 5, no. 1 (2026): 1–18. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v5i1.3288>.
- Sulaiman Ismail dan Sulaiman. “Implementasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Hadis Jibril).” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 725–738. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.4298>.
- Syaripudin, Ahmad, Samsuddin, Ali Maulida, dan Iskandar. “Analisis Semantik terhadap Kata Tarbiyah dan Derivasinya dalam Hadis: Implikasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran.” *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 3, no. 2 (2025): 167–186. <https://doi.org/10.36701/1bwp2b54>.
- Syahputra, Alawy, dan Thobroni. “Muatan Kurikulum Pendidikan Islam dalam Hadith Jibril: Kajian Materi dan Metode Pembelajaran.” *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2024): 30–46. <https://doi.org/10.30736/ktb.v8i1.1977>.
- Taryudi, Udi, dan Taufiq Fauzan Ginanjar. “Embodied Pedagogy dalam Hadits Jibril: Analisis Hermeneutika terhadap Relasi Guru-Murid di Era Disrupsi Digital.” *Berajah Journal* 5, no. 7 (2025): 572–578. <https://doi.org/10.47353/bj.v5i7.635>.
- Trauernicht, Mareike, et al. “Disentangling the Complex Interplay in Classroom Relationships: A Model of Reciprocal Situated Teacher-Student Relationships.” *Zeitschrift für Erziehungswissenschaft* 28, no. 2 (2025): 373–395. <https://doi.org/10.1007/s11618-025-01303-5>.
- Wanlin Xie dan Xunyi Lin. “Are Dialogic Teaching-and-Learning Programs Effective in Pre-Primary and Primary Schools? A Meta-Analysis.” *Teaching and Teacher Education* 153 (2025): 104823. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104823>.